

UMBERTO ECO, MISTERI PROTOKOL TETUA YAHUDI, DAN MITOS MENGUASAI DUNIA

Media Zainul Bahri

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

zainul.bahri@uinjkt.ac.id

Abstract: *This article elucidates a paradigm embedded in the memory of Indonesian Muslims about “Jewish conspiracies” or “the Protocols of the Elders of Zion” who want to rule the world. This paradigm became known as “Conspiracy theory”. First, this article will describe the views of Umberto Eco, a novelist, semioticist, and medieval European historian. Second, tracing books about the Jewish conspiracy that circulated among Muslims. Third, confronting conspiracy theories with facts and my subjective opinions. In the study of political sociology, conspiracy theory is a closed system that is unfalsifiable, and therefore “a matter of faith rather than proof”. It is hard to find solid evidence. Instead of preserving this absurd paradigm of conspiracy theory, Muslims should focus on developing the quality of their human resources. The human history has proven that superior nations who dominating the world are those who capable in managing human resources, regardless of their race, nation and religion.*

Keywords: *Conspiracy theory, Protocol of Zionist, Renaissance, Indonesian Muslim.*

Abstrak: *Artikel ini menelusuri satu paradigma yang melekat pada memori kaum Muslim Indonesia tentang “konspirasi Yahudi” atau “Protokol Tetua Zionis” yang ingin menguasai dunia. Paradigma ini kemudian dikenal dengan “Teori Konspirasi”. Pertama, artikel ini akan mendeskripsikan pandangan Umberto Eco, seorang novelis, ahli semiotik, dan sejarawan Eropa Abad Pertengahan. Kedua, menelusuri buku-buku tentang konspirasi Yahudi itu yang beredar di kalangan kaum Muslim. Ketiga, Mengkonfrontasikan teori konspirasi dengan fakta-fakta dan opini subyektif saya. Dalam studi sosiologi politik, teori konspirasi adalah sebuah sistem yang tertutup dan sulit diverifikasi karena tak ada bukti yang konkret. Atas teori ini yang berlaku adalah “mengimaninya daripada membuktikannya” (a matter of faith rather than proof). Daripada merawat paradigma teori konspirasi yang absurd ini, sebaiknya kaum Muslim berfokus mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sejarah umat manusia telah membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang unggul dan menguasai dunia adalah mereka yang cakap dalam mengelola sumber daya manusia, tak peduli asal ras, bangsa dan agama mereka.*

Kata Kunci: *Teori konspirasi, Protokol Zionis, Masa pencerahan, Muslim Indonesia.*

Pendahuluan

Pada pertengahan tahun 2015 saya bersilaturahmi kepada seorang Kyai sepuh, yang puluhan tahun malang-melintang dalam panggung dakwah nasional. Ketika saya menyampaikan bahwa saya berprofesi sebagai dosen di UIN Jakarta, Kiai itu langsung merespons bahwa “UIN itu sudah dikuasai Yahudi. Perubahan dari IAIN ke UIN adalah keberhasilan rencana Yahudi. Saya (Kiai) dulu sudah menyampaikan keberatan kepada Rektor IAIN untuk tidak mengubah IAIN menjadi UIN. Kini lihatlah, UIN mendapat kucuran dana milyaran rupiah dari Negara-negara Barat, yang dibelakangnya Yahudi. Karena sudah jadi UIN, Jurusan Agama (Islam) pasti tidak akan laku. Cepat atau lambat, studi Islam hanya ada di pojokan (*corner*) saja. Yahudi berhasil menjauhkan umat Islam dari studi-studi Islam tradisional di UIN”. Ketika saya sampaikan bahwa yang mendanai pembangunan UIN menjadi megah seperti sekarang adalah Islamic Development Bank (IDB), langsung sang Kiai menyahut “IDB juga Yahudi. Banyak orang-orang Yahudi menyusup di IDB”. Jadi, jika kita mengikuti alur berpikir sang Kiai, “semua sudah dalam cengkeraman konspirasi Yahudi”.

Senada dengan tuduhan Kiai di atas, Martin van Bruinessen menceritakan bahwa pada tahun 1986 seorang ulama Bima mengeluh kepada peneliti dari LIPI tentang maraknya kaset rekaman bacaan al-Quran yang dijual dimanamana. Menurut ulama itu, kaum Muslim hanya berpuas dengan menyetel kaset saja dan tidak lagi berminat untuk belajar qira'ah al-Quran itu sendiri. Sang ulama mencurigai fenomena tersebut sebagai bagian dari konspirasi Yahudi-Zionis untuk menghancurkan Islam.¹ Kita juga masih ingat ketika Luthfi Hasan Ishaq, Presiden PKS (Partai Keadilan Sejahtera) ditetapkan sebagai tersangka korupsi suap impor daging sapi oleh KPK (Januari 2013), seorang pengurus senior partai itu segera bereaksi bahwa penangkapan itu adalah “sebuah konspirasi”.² Netizen kemudian beramai-ramai merespons dugaan konspirasi itu maksudnya adalah “konspirasi Yahudi” untuk menghancurkan PKS. Dugaan konspirasi itu langsung dibantah oleh Mahfud MD, sebagai Ketua Mahkamah Konstitusi saat itu,³ dan terbukti di persidangan yang akhirnya membawa Presiden PKS itu divonis penjara 18 tahun.⁴

Kebencian kaum Muslim Indonesia terhadap Yahudi dan kepercayaan mereka kepada “konspirasi Yahudi-Zionis” sebenarnya sudah cukup lama terjadi, setidaknya sejak akhir 1960-an ketika dua kali Perang Arab dimenangkan Israel. Perang Arab itu berimbas kepada pemihakan pemerintah Orde Lama terhadap perjuangan bangsa Palestina. Tentu saja, kebencian kaum Muslim terutama diinspirasi oleh Al-Quran sendiri yang banyak menceritakan

kaum Yahudi (Bani Israil) sebagai “bangsa pilihan yang cerdas tetapi licik, culas dan arogan”. Tetapi menurut Martin, istilah “Yahudi” telah menjadi simbol dari sesuatu yang sebenarnya tidak eksplisit alias tidak jelas. Yang disebut “Yahudi” atau “konspirasi Yahudi” dalam memori kebencian Muslim Indonesia, sebenarnya tidak identik dengan “agama Yahudi” itu sendiri dan tidak pula ditujukan kepada kebijakan resmi pemerintah Israel atau kelompok Zionis ekstrem di Israel, melainkan sesuatu yang “lebih abstrak dan tersembunyi”.⁵ Karena abstrak dan tersembunyi inilah, maka jika dihadapkan dengan fakta-fakta empiris, tentu saja dugaan bahwa rekaman kaset-kaset pengajian Qari hebat seperti Muammar ZA dan Chumaidi misalnya, atau dugaan perubahan IAIN menjadi UIN dan bantuan dana dari pemerintah Jepang untuk pembangunan Fakultas Kedokteran UIN misalnya, atau gedung-gedung megah UIN dari dana IDB sebagai “konspirasi Yahudi”, lebih merupakan opini, imajinasi atau fantasi, dan dalam beberapa kasus terdengar “konyol”.

Artikel ini akan menelusuri pokok-pokok pikiran dalam Protokol (konspirasi) para tetua Yahudi yang dipercayai akan menguasai dunia, dan bagi kaum Kristiani dan Muslim akan menghancurkan Kristen dan Islam. Isi Protokol Yahudi yang akan dipotret dalam artikel ini adalah satu novel dari Umberto Eco berjudul *The Prague Cemetery* (2012) dan buku berjudul *Protocol of Zion* (2014) edisi bahasa Indonesia, sebagai terjemahan dari *The Protocols of the Learned Elders of Zion* yang terbit pertama kali pada 1923 (terjemahan Inggris oleh Victor Emile Marsden), yang berasal dari karya asli Sergyei A. Nilus berbahasa Rusia. Setelah dideskripsikan, saya mencoba menghadapkan isi Protokol tersebut dengan fakta-fakta, apakah fakta teologis agama Yahudi sendiri, dan fakta perkembangan ilmu pengetahuan, sosial dan politik pada masa Abad Pertengahan.

Sekilas Tentang Umberto Eco

Umberto Eco adalah seorang esais, novelis, ahli semiotika dan Profesor Semiotika di Universitas Bologna Italia. Filusuf ini lahir di kota kecil Alessandria, Piedmont, Italia pada 5 Januari 1932, dan meninggal di Milan, Italia pada 19 Februari 2016 dalam usia 84 tahun. Eco adalah salah satu novelis termasyhur abad 20, tidak hanya di Eropa, tapi juga di seluruh dunia. Dengan menyebut nama “umberto Eco” segera orang akan terkenang dengan novel berjudul *The Name of The Rose* (1980, edisi Inggris 1983). Novel ini, tidak semata melambungkan nama Eco sebagai novelis dunia, tapi juga menjadi identik dengan nama Eco. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 20

bahasa dan dibuat film dengan judul serupa oleh industri film Hollywood. Dalam sebuah wawancara Eco mengungkapkan sebenarnya ia kadang merasa benci dengan karyanya, *The Name of The Rose*, karena karya-karya lain, sebelum dan sesudah *The Rose*, banyak yang ia anggap lebih baik dari *The Rose*. Tapi tetap saja orang selalu mengidentikkan Eco dengan *The Rose*. Tapi menurutnya, itu terjadi pada banyak penulis besar dunia. Gabriel García Márquez misalnya, kata Eco, telah menulis 50 buku, namun orang di seluruh dunia hanya mengenang satu karyanya yang paling fenomenal, yaitu *Cien Años de Soledad [One Hundred Years of Solitude]*.⁶ Keberuntungan memang tak bisa diprediksi.

Eco biasa menulis dalam bahasa Italia, bahasa ibunya. Karya-karyanya kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris. Dari bahasa Inggris lalu menyebar ke seluruh dunia dalam berbagai bahasa. Di antara novel-novelnya yang masyhur adalah *Il nome della rosa* (1980), versi Inggris: *The Name of the Rose* (1983); *Il pendolo di Foucault* (1988), versi Inggris: *Foucault's Pendulum*, (1989); *L'isola del giorno prima* (1994), versi Inggris: *The Island of the Day Before* (1995); *Baudolino* (2000), versi Inggris: *Baudolino* (2001); *La misteriosa fiamma della regina Loana* (2004), versi Inggris: *The Mysterious Flame of Queen Loana* (2005); *Il cimitero di Praga* (2010), versi Inggris: *The Prague Cemetery*, (2012), versi Indonesia: *The Prague Cemetery* (2013); *Numero zero* (2015), versi Inggris: *Numero Zero* (2015)

Sejak tahun 1950-an Eco mendalami filsafat bahasa, terutama semiotika, fenomenologi dan sejarah Eropa abad pertengahan. Ketekunannya dalam dua bidang: semiotika dan sejarah abad pertengahan menghasilkan buku dan esai-esai bermutu tinggi di Italia saat itu seperti *Sviluppo dell'estetica medievale (The Development of Medieval Aesthetics, 1959) tentang filsafat estetik abad pertengahan; Opera aperta (The Open Work, 1962) tentang teks di dalam semiotika; La struttura assente (The Absent Structure, 1968), Opera aperta, Apocalittici e integrati, Forme del contenuto* (1971), versi Inggris: *The Role of the Reader: Explorations in the Semiotics of Texts* (1979), *A Theory of Semiotics* (1975), *The Role of the Reader* (1979), *Semiotica e filosofia del linguaggio* (1984), versi Inggris: *Semiotics and Philosophy of Language* (1984), *Art and Beauty in the Middle Ages* (1985), *The Limits of Interpretation* (1990), *Kant and the Platypus* (1997), *From the Tree to the Labyrinth: Historical Studies on the Sign and Interpretation* (2014) dan masih sangat banyak lagi. Eco mengoleksi 50.000 ribu buku yang tentang filsafat dan sejarah Eropa abad pertengahan, termasuk Eco memiliki satu naskah kuno berjudul *Incunabula*, buku sangat langka yang dicetak sebelum abad 16. Prestasi akademiknya ini membuat Eco diangkat

menjadi Profesor Emeritus di Universitas Bologna, Italia sejak 2008 hingga meninggalnya. Pernah juga menjadi Profesor tamu di beberapa Universitas di Amerika, seperti di Universitas Columbia (1980-an dan 1990-an), dan di Universitas Harvard (1992-1993). Mendapat gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang Filsafat di beberapa universitas di Amerika dan Eropa, dan tentu saja mendapat banyak penghargaan internasional dari banyak lembaga dunia.⁷

Gambaran tentang prestasi akademik Eco dalam bidang Filsafat dan Sejarah penting saya kemukakan karena terkait erat dengan novel-novelnya. Meskipun ia tulis dalam bentuk fiksi, tetapi novel-novel Eco sarat dengan fakta sejarah Eropa abad pertengahan, penuh kiasan, kaya dengan bahasa, sastra, dan simbol-simbol. Tiga novelnya, *The Prague Cemetery* (2012), *The name of The Rose* dan *Foucault's Pendulum* (1989) memuat sejarah, filsafat bahasa, dan simbol-simbol yang cukup berat dan rumit. Dalam konteks penguasaannya terhadap sejarah, novel-novel Eco mirip dengan novel-novel karya Pramudya Ananta Toer. Banyak episode sejarah dan kisah kehidupan dalam *The Prague Cemetery* dan *The Name of The Rose* (Eropa abad Pertengahan) mirip dengan Trilogi Pram: *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa* dan *Jejak Langkah* yang menceritakan episode sejarah manusia Indonesia dan pergumulannya dengan Kolonial Belanda sejak abad 19 hingga awal abad 20. Kita sebagai pembaca, sudah sulit lagi membedakan mana yang fiksi dan mana yang riil. Karena keduanya menulis dalam bungkus fiksi tentang rentang sejarah suatu bangsa sebagai yang faktual.

Misteri Protokol Tetua Yahudi Dalam Plot Novel

Artikel ini akan berfokus, salah satunya, pada novel Eco yang berjudul *The Prague Cemetery* (edisi Italia terbit tahun 2010, dan edisi Inggris terbit 2012). Novel ini menceritakan Protokol (konspirasi) Yahudi yang sangat terkenal itu. Inti dari isi Protokol tersebut adalah bahwa kaum Yahudi akan menguasai dunia dengan cara menguasai berbagai aspek penting (keuangan, perbankan, pers, pengadilan, pertanian, migas, isu-isu keagamaan dan lain-lain), dan menguasai profesi-profesi yang ada di bumi ini. Eco memulai narasinya dengan memunculkan sang tokoh bernama Simone Simonini yang lahir di Piedmont, Italia pada 1830, dari ayah berkebangsaan Italia dan ibu seorang Prancis. Ibu Simonini pergi meninggalkan keluarga ketika Simonini kecil dan ayahnya berjuang untuk pemerintahan Italia, bergabung dengan pasukan Italia hingga tewas dalam sebuah pertempuran. Kisah Simonini ini menggambarkan situasi sosial politik yang mengguncang Eropa secara umum, dan Prancis-Italia secara khusus di masa-masa tahun 1830 hingga 1898 (akhir abad ke-19). Sejak kecil,

Simonini kemudian dibesarkan dalam asuhan kakeknya (dari ayah) bernama Giovan Battista Simonini, seorang Katolik taat dan seorang Kapten pada pasukan Savoy, Prancis. Tetapi karena membenci Napoleon Bonaparte, Giovan Simonini memilih untuk pensiun sebagai purnawirawan Kapten dan pulang ke Turin, Italia, kampung halamannya. Di Turin inilah, Simonini diasuh dan dibesarkan oleh sang kakek, Giovan Simonini.⁸

Kapten Giovan Simonini adalah seorang Katolik taat dan orang yang sangat romantik, dalam arti sangat menyukai kemapanan Eropa yang ditandai dengan feodalisme, aristokrasi dan monarki absolut. Karena itu, Simonini sangat membenci dan menaruh dendam terhadap Revolusi Prancis (1789-1799) yang meruntuhkan kemapanan Eropa. Revolusi Prancis digelorakan oleh kelompok politik sayap kiri, masyarakat petani di pedesaan, dan kelompok agamawan yang menginginkan pembaharuan. Rezim lama yang berhubungan dengan tradisi dan hierarki monarki, aristokrat, dan Gereja Katolik digulingkan secara tiba-tiba dan digantikan oleh prinsip-prinsip baru; *Liberté, égalité, fraternité* (kebebasan, persamaan, dan persaudaraan). Dengan Revolusi ini, Prancis melakukan modernisasi besar-besaran.⁹ Hal inilah yang sangat dibenci oleh Kapten Simonini, dan dalam atmosfer kebencian inilah sang Kapten membesarkan cucunya, Simone Simonini. Dalam banyak kesempatan, sambil membelai sang cucu, Kapten Simonini menegaskan bahwa “Revolusi Prancis adalah Iblis dan jahat”. Kata sang kakek “Revolusi nak, sudah membuat kita jadi budak Negara yang tak bertuhan, lebih tidak setara dari sebelumnya dan permusuhan antar saudara makin menjadi-jadi, masing-masing adalah seorang Qabil bagi yang lainnya. Moyang kita (dulu) lebih miskin dan lebih bahagia karena tetap berhubungan dengan alam. Dunia modern sudah memberi kita asap yang meracuni pedesaan, dan alat tenun mekanis yang sudah mengambil pekerjaan dari begitu banyak jiwa yang papa, dan tidak menghasilkan bahan baju yang dahulu mereka hasilkan. Manusia, yang dibiarkan mengambil keputusan sendiri, terlalu jahat untuk menjadi bebas.”¹⁰ Begitu kira-kira pandangan negatif sang kakek terhadap Revolusi dan efeknya.

Tetapi, yang paling menarik dari kisah ini adalah konspirasi orang-orang Yahudi, terutama para Kesatria Templar, dalam menghancurkan tatanan Eropa dan Gereja Katolik, melalui Revolusi Prancis. Sang kakek meyakini betul konspirasi ini, dan satu-satunya sumber yang selalu diceritakan sang kakek kepada Simonini adalah Abbe Barruel alias Augustin Barruel (1741-1820), seorang Pendeta (Katolik) Jesuit yang terkenal dengan teori konspirasi.¹¹ Menurut Barruel, Revolusi Prancis telah direncanakan dan dieksekusi oleh sebuah kelompok rahasia, yakni kaum Iluminati Bavaria, pecahan dari

kelompok Freemason Inggris, yang tak lain adalah orang-orang Yahudi. Salah satu tujuan pokok gerakan Freemason adalah ingin “menghabisi” Gereja Katolik Roma dan menyingkirkan semua ajaran moral kekristenan.¹² Menurut sang kakek, Ksatria Templar adalah ordo yang sangat kuat dan berbahaya, dan karena itu pernah dihancurkan oleh raja Prancis. Tetapi, mereka kemudian membalas dendam dengan cara memenggal kepala raja Louis. Yang memenggal adalah Jacques de Molay, Ketua Agung para Ksatria Templar. De Molay kemudian ditangkap dan dibakar oleh raja Prancis berikutnya. Sang kakek melanjutkan ceritanya: Kaum Iluminasi Bavaria, yang berbeda dari Freemason dan Templar, adalah sekte yang sangat mengerikan. Didirikan oleh seseorang bernama Weishaupt, yang setiap anggotanya hanya kenal atasannya langsung dan tidak tahu apa-apa tentang yang lebih tinggi lagi dan rencana mereka; tujuannya tidak hanya menghancurkan altar Gereja, tetapi juga menciptakan suatu masyarakat tanpa hukum dan tanpa moralitas, yang harta milik pribadi dan bahkan perempuan menjadi milik bersama. Semua organisasi rahasia ini: Kesatria Templar, Freemason, dan Iluminati Bavaria adalah sekte-sekte paling jahat sepanjang masa. Mereka semua yang merancang Revolusi Prancis dan Aufklärung (era Pencerahan) di Jerman. Orang-orang Yahudi yang tergabung dalam sekte-sekte tersebut akan berpura-pura masuk Kristen demi mengelabui orang-orang Kristen secara efektif. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, mereka akan menguasai Gereja, lembaga kardinal, keuskupan dan bahkan menjadi Sri Paus, dengan cara yang licik.¹³

Begitulah Simone Simonini diindoktrinasi oleh sang kakek akan kejahatan kelompok-kelompok Yahudi dalam meruntuhkan Gereja Kristen, tatanan moral dan sosial masyarakat Eropa. Menariknya, sang kakek begitu percaya kepada tulisan dan propaganda Abbe Barruel. Saking mencintainya, sang kakek bahkan menulis surat khusus kepada Barruel untuk mengucapkan terima kasih dan mendukung Barruel dalam mengembangkan teori konspirasinya. Surat sang kakek itu tak pernah dibalas Barruel.¹⁴ Simonini terus dicekoki paham kebencian terhadap Yahudi, sang musuh utama. Bahkan Simone Simonini sendiri adalah nama pemberian sang kakek untuk mengenang Santo Simonini, martir kanak-kanak, yang diculik dan dibunuh secara brutal untuk diambil darahnya sebagai ritual orang Yahudi abad 15.¹⁵ Rasa takut Simone Simonini dan mimpi buruknya bertahun-tahun tentang sosok Yahudi bernama Mordechai yang akan datang untuk menculiknya demi dikurbankan, terus menghantui Simonini sejak masa kanak-kanak¹⁶ hingga ia menjadi dewasa. Kebencian terhadap Yahudi, yang diwarisi kakeknya, tak pernah hilang, hingga ia bekerja di Dinas Rahasia Prancis. “Semua orang Yahudi adalah keparat! Tapi

aku tak mampu melawan si keparat itu”, begitu Simonini sering bergumam. Pesan kakeknya selalu terngiang “Mereka orang paling tak bertuhan. Mereka mulai dari ide bahwa kebaikan harus terjadi di dunia ini., tidak di balik liang kubur. Karena itu, mereka bekerja hanya untuk menaklukkan dunia ini.¹⁷ Mereka sudah bersumpah untuk menjadi penguasa dunia dalam waktu kurang dari satu abad.”¹⁸ Begitu salah satu doktrin sang kakek.

Bahkan, dalam konteks agama Kristen, agama yang dianut oleh Simonini dan kakeknya, Eco menyuguhkan satu informasi, sebagai bagian dari pekerjaan Simonini sebagai dinas rahasia, bahwa Yesus bukan dari ras Yahudi melainkan dari ras Celtic. Sebelum ditaklukkan oleh Romawi, bangsa Celtic adalah bangsa penakluk. Legenda tentang perawan suci yang melahirkan anak laki-laki tanpa disentuh pria adalah mitos tentang Druid dan Celtic pada bangsa Celtic. Menurut sang narator, Eco, jika melihat lukisan Yesus akan tampak jelas rambutnya yang terang dan matanya yang biru. Itu jelas bukan dari ras Yahudi. Bahkan, Yesus menentang takhayul, adat istiadat dan keburukan Yahudi. Jika kaum Yahudi menganut monoteisme murni (*strict monotheism*), maka Yesus malah menawarkan ide tentang Trinitas, suatu ajaran yang sebenarnya berasal dari sistem politeisme bangsa Celtic. Karena itulah, orang-orang Yahudi membunuhnya. Kayafas, yang mengutuk Yesus adalah Yahudi, Yudas yang mengkhianatnya adalah Yahudi, Petrus yang mengingkarinya adalah Yahudi.¹⁹ Termasuk imam-imam Yahudi yang mendorongnya menuju tiang gantungan untuk salib.

Simone Simonini adalah anak yang sangat cerdas, bahkan bisa disebut jenius, dengan kemampuan imajinasi yang luar biasa. Pada sekitar 1855 hingga 1859 Simonini bekerja di Dinas Rahasia Italia.²⁰ Sebelum membicarakan latar belakang (background) dan motif-motif dibuatnya dokumen konspirasi/protokol Yahudi, ada baiknya kita langsung mendeskripsikan protokol Yahudi itu sendiri yang dirancang oleh Simonini. Umberto Eco memang menyebut banyak nama yang melakukan kontak secara intens dan mensuplai banyak informasi penting kepada Simonini. Misalnya, ada nama-nama seperti Maurice Joly, Alexandre Dumas, Kapten Nievo, Carbonary, Abbe Dalla Picola, Braffman, Gaugenot, Osman Bey, dan Taxil. Berbagai kontak, rapat-rapat rahasia, penerimaan informasi dan penelusuran Simonini di berbagai perpustakaan di Eropa, akhirnya membuat ia terobsesi untuk “mengarang” sebuah dokumen maha penting tentang konspirasi Yahudi dalam menaklukkan Eropa.

Pertama-tama Eco menggambarkan khayalan Simonini sebagai berikut:

Dalam Kuburan Praha ciptaanku, rabi-rabi itu harus mengatakan sesuatu yang mudah dipahami, yang akan merebut imajinasi orang banyak dan akan,

entah bagaimana, jadi sesuatu yang baru---tidak seperti ritual pembunuhan anak (oleh orang Yahudi) yang selama ini dibicarakan orang banyak selama berabad-abad.²¹

Maka, Simonini membuat “karangan” seperti ini: tepat pukul dua belas malam tahun 1865, lonceng sebuah Gereja Kristen di Praha berbunyi. Lonceng itu seolah memanggil dua belas Rosche-Bathe-Abboth: dua belas pemimpin dari dua belas suku Israel, untuk berkumpul di sebuah kuburan tua Praha, tepatnya berkumpul di depan makam Rabi Löw. Setelah kumpul, masing-masing dari mereka kemudian mengucap salam “Salam bagimu, oh, Putera dari yang Terkutuk”. Pemimpin mereka kemudian membuka pembicaraan “Seratus tahun telah lewat sejak pertemuan kita yang terakhir. Dari mana kalian datang dan siapa yang kalian wakili?” Muncul suara jawaban bergiliran: Rabi Juda dari Amsterdam, Rabi Benjamin dari Toledo, Rabi Levi dari Worms, Rabi Manasse dari Pest, Rabi Gad dari Krakow, Rabi Simeon dari Roma, Rabi Sebulon dari Lisbon, Rabi Ruben dari Paris, Rabi Dan dari Konstatinopel, Rabi Asser dari London, Rabi Isascher dari Berlin, dan Rabi Naphtali dari Praha. Kemudian, pemimpin mereka, anggota ke-13 meminta ke-12 Rabi itu untuk melaporkan kekayaan komunitas mereka dan menghitung kekayaan dari keluarga Rothschild dan banker besar Yahudi lainnya di seluruh dunia. Sampailah mereka kepada angka 600 Franc untuk masing-masing dari setiap 3,500 ribu orang Yahudi yang tinggal di Eropa. Dengan kata lain, seluruhnya terkumpul 2 Milyar Franc. “Ini masih belum cukup untuk menghancurkan 265 juta orang Kristen,” kata suara sang pemimpin/anggota ke-13. “Tapi cukup untuk memulai”.²²

Selanjutnya, Eco membuat dialog-dialog panjang dalam narasi yang terpisah-pisah (dalam novelnya) tentang Protokol Yahudi yang dibuat ke-13 Rabi itu. Saya akan mendeskripsikannya secara utuh dan singkat saja. Pertama-tama, kaum Yahudi harus menguasai emas dunia. Bahkan orang Yahudi harus menjadi satu-satunya pemilik emas dunia. Itu adalah kekuatan utama yang sangat besar. Dengan begitu kekuatan dunia hanya aka nada di tangan Yahudi.²³ *Kedua*, orang Yahudi harus menguasai pers, harus mengambil alih kepemimpinan surat kabar di seluruh dunia. Menguasai pers berarti menguasai dan menggalang opini publik. Dengan menguasai pers, kaum Yahudi bisa mengubah ide-ide publik tentang kehormatan, kebajikan, integritas, dan melakukan serangan ke institusi mana pun, termasuk institusi keluarga dan Negara. Dengan menguasai pers, kaum Yahudi bisa menentukan “nilai” yang baik dan yang buruk, membuat agitasi, propaganda, kekacauan, bahkan meledakkan revolusi sosial.²⁴

Orang Yahudi di seluruh Eropa harus menguasai semua masalah keuangan, harus membuat sistem perbankan dengan model kredit dan hutang. Semua kaisar, raja, dan pangeran yang berkuasa akan kewalahan oleh hutang yang mereka buat dengan para banker Yahudi, untuk mempertahankan tentara mereka dan menopang kekuasaan mereka yang mulai goyah. Orang-orang Yahudi harus pintar merayu siapa pun non-Yahudi untuk membuat pinjaman lebih banyak lagi. Di setiap Negara, orang-orang Yahudi harus menguasai jalan kereta api, tambang, hutan, logam, pabrik-pabrik, properti, dan pajak.²⁵ Lalu, yang juga sangat penting adalah menguasai pertanian, karena pertanian adalah kekayaan besar dari setiap Negara. Jika kepemilikan penuh atas perkebunan dan pertanian sulit dicapai, maka orang-orang Yahudi harus membujuk pemerintah untuk memecah kepemilikan tanah luas tersebut. Dengan begitu akan lebih mudah dikuasai. Orang Yahudi juga harus mengambil alih perdagangan alkohol, mentega, roti, dan anggur. Dengan cara ini, kaum Yahudi memiliki kekuasaan penuh atas pertanian dan atas seluruh perekonomian desa dan kota. Aspek lain yang harus dikuasai orang-orang Yahudi adalah profesi di bidang hukum dan pengadilan. Pada kedua aspek ini, banyak orang mengharapkan keadilan hukum dan manipulasi putusan pengadilan.²⁶

Dalam bidang agama, orang-orang Yahudi harus memandang Gereja Kristen sebagai musuh. Karena itu, harus disebarkan ide-ide tentang pemikiran bebas (liberalisme) dan tentang skeptisisme di kalangan orang Kristen. Otoritas dan kekuasaan para imam Gereja juga harus diruntuhkan. Kaum Yahudi juga harus menyebarkan ide tentang kemajuan (progress) yang bisa mengarahkan pada konsep tentang kesatuan atau persamaan semua agama. Orang Yahudi harus berusaha keras menghentikan pelajaran agama Kristen dalam silabus sekolah-sekolah Kristen. Orang-orang Israel, yang memiliki keterampilan dan menjadi sarjana pendidikan, tidak akan sulit untuk menjadi pengajar di sekolah Kristen. Jika pendidikan agama tidak lagi diajarkan di sekolah, maka pendidikan itu akan diserahkan kepada keluarga masing-masing. Dan karena kebanyakan keluarga tidak punya waktu untuk mendidik anak-anak mereka dalam pelajaran agama, maka perasaan religius lama kelamaan menjadi pudar.²⁷ Untuk menguasai Gereja Katolik dan kepausan, maka orang-orang Yahudi didorong untuk masuk Kristen. Meskipun tubuh mereka dibaptis, tetapi jiwa dan semangat mereka tetap setia kepada Israel. Kelak, akan ada kardinal-kardinal, bahkan Sri Paus, dari orang Yahudi. Dalam waktu seratus tahun tak akan ada lagi anak Israel yang mau jadi Kristen, tetapi akan banyak orang Kristen yang mau bergabung dengan iman suci kaum Yahudi.

Singkat kata, profesi apa pun dan ilmu pengetahuan apa pun, harus dikuasai oleh orang-orang Israel. Filsafat, seni, sastra, kedokteran, hukum, musik, ekonomi adalah semua bidang, yang mengharuskan orang Yahudi memahaminya. Ilmu kedokteran sangat penting. Dokter adalah orang yang mengetahui hamper semua rahasia terdalam suatu keluarga dan bertanggung jawab untuk kesehatan dan hidup seorang Kristen. Orang Israel harus mendorong perkawinan campur antara orang Israel dengan Kristen. Setitik darah tidak murni, yang masuk ke dalam ras Israel (ras pilihan Tuhan) tidak akan menodainya. Anak laki-laki dan perempuan hasil dari perkawinan campur itu akan mendapat sanak saudara yang berlipat yang akan memegang posisi-posisi kekuasaan.²⁸

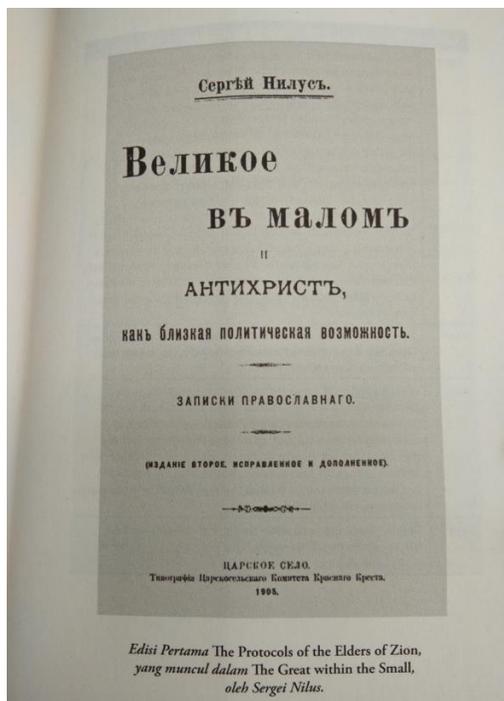
Setelah ke-12 Rabi diatas menyusun Protokol/rencana menguasai dunia, suara anggota ke-13 (pemimpin mereka) memohon kepada roh Rabi Löw, kemudian muncul sebuah cahaya kebiruan bersinar dari makamnya, semakin lama semakin tajam dan menyilaukan. Masing-masing dari kelompok dua belas orang itu melemparkan sebuah batu ke atas makam tersebut dan cahaya itu lambat laun memudar. Kedua belas orang itu mencair ke berbagai arah, ditelan oleh kegelapan, dan makam itu kembali sunyi, kembali kepada suasana melankolis tanpa kehidupan.²⁹ Demikianlah, laporan atau konstruksi Simone Simonini, yang sebenarnya adalah karangan, untuk atasan dan timnya dari Dinas Rahasia. Simonini terbayang kebencian kakeknya, yang kini juga sudah memenuhi darahnya. Bagi Simonini, dengan cara membuat Protokol, yang akan memicu kebencian dan perang terhadap kaum Yahudi, ras Yahudi terkutuk itu tidak akan eksis lagi di dunia ini.

Dalam novel ini, Eco juga menceritakan secara cermat dan memukau tentang konspirasi Simonini, Letnan Kolonel Sandherr, dan Mayor Ferdinand Walshin Esterhazy, dalam menjadikan Kapten Alfred Dreyfus (1859-1935), seorang perwira angkatan darat Prancis berdarah Yahudi, sebagai pengkhianat dan kambing hitam kekalahan Prancis dari Jerman dan sekutunya. Atas perintah Esterhazy, Simonini mereplikasi tulisan tangan Dreyfus dan tanda tangannya secara sempurna (persis sama dengan tulisan tangan Dreyfus), yang menunjukkan bahwa Dreyfus memberi informasi rahasia militer Prancis kepada Jerman yang mengakibatkan kekalahan Prancis. Dalam sebuah konspirasi yang sangat rapi dan cermat dimulailah kampanye publik bahwa seorang Kapten Yahudi, Dreyfus, telah melakukan pengkhianatan tingkat tinggi. Kasus ini disebut juga dengan istilah populer “Dreyfus Affair”. Koran dengan oplah tertinggi di Paris, *La Libre Parole*, mulai memuat berita utama dengan huruf-huruf besar: “Pengkhianatan tingkat tinggi: penangkapan opsir Yahudi

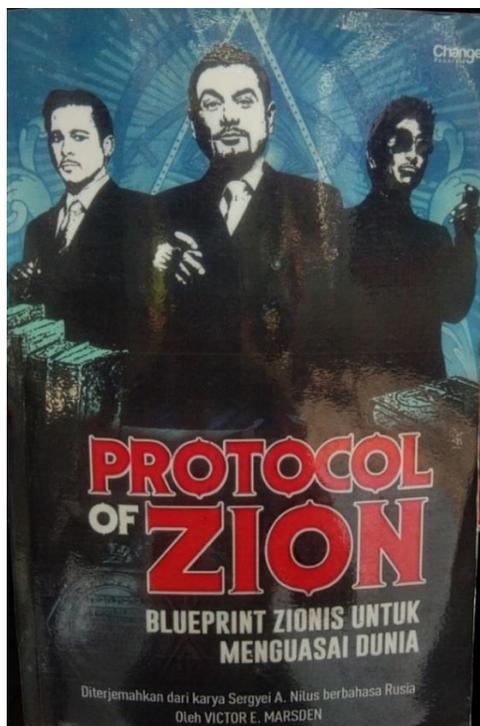
Dreyfus". Seluruh Prancis terbakar marah. Anti Semit/Yahudi semakin mejadi-jadi di daratan Eropa.³⁰

Pada akhirnya, melalui serangkaian proses pengadilan yang panjang dan transparan, terbukti bahwa tulisan tangan Dreyfus dipalsukan. Tetapi angkatan perang Prancis tetap membatuhnya. Alfred Dreyfus diberhentikan dari jabatannya dan diasingkan ke Pulau Setan (*Devil's Island*) pada tahun 1897 oleh Mayor Hubert-Joseph Henry. Saudara laki-laki Alfred, Mathieu Dreyfus, meneliti kasus ini dan menemukan sebuah dokumen yang ditulis oleh tulisan tangan. Tulisan tangan dalam dokumen itu mirip dengan tulisan tangan dari Mayor Ferdinand Walsin-Esterhazy. Pada 1898, bukti lebih jauh dituduhkan kepada Mayor Esterhazy karena telah membocorkan rahasia militer Prancis dan memalsukan bukti. Meskipun bukti-bukti telah dikumpulkan oleh Mathieu Dreyfus, namun Alfred Dreyfus tetap dinyatakan bersalah. Akibat hukuman terhadap Alfred ini Perancis terbagi menjadi dua kubu, yaitu Pro-Dreyfus dan Kontra-Dreyfus. Penghukuman terhadap Dreyfus kemudian diketahui melibatkan Gereja Katolik Roma. Sedangkan Esterhazy tetap dinyatakan tidak bersalah. Setelah pembebasan tuduhan atas Esterhazy, seorang jurnalis, Émile Zola menulis sebuah artikel berjudul *J'accuse*, yang menibulkan kemarahan kaum cendekiawan dan liberal. Setelah penerbitan tulisan Emil Zola, Esterhazy melarikan diri dari Prancis dan Mayor Henry dimasukkan kedalam penjara kemudian bunuh diri. Pada 1899, pemerintah Prancis memberikan pengampunan kepada Alfred Dreyfus. Alfred dikembalikan menjadi tentara dan bertugas selama Perang Dunia I. Alfred Dreyfus kemudian pensiun sebagai Letnan Kolonel. Akibat dari Dreyfus Affair, pemerintah Perancis akhirnya membuat undang-undang yang memisahkan antara gereja dan negara pada 1906.³¹

Semua catatan Eco tentang konspirasi tetua Yahudi dalam *The Prague Cemetery* termaktub serupa dengan buku *The Protocol of the Elders of Zion* terjemahan Marsden. Jika Eco mengemasnya dalam suatu alur cerita yang rumit yang menjelaskan isi, intrik, latar belakang dan konteks, maka karya Marsden adalah narasi lebih luas dan terperinci yang menjelaskan isi dari Protokol nomor 1 (satu) hingga nomor 24.



Edisi Pertama Protokol Zionis dalam bahasa Rusia 1905



Protokol Zionis versi bahasa Indonesia, terbit 2014

Mitos Konspirasi dan Penyebaran Kebencian di Indonesia

Segera saja protokol itu menyebar ke seluruh dunia dalam berbagai bahasa. Protokol ini terbit pertama kali dalam bahasa Rusia pada 1905 yang disusun oleh Profesor Sergyei Nilus. Bagi Nilus, konspirasi keji berdarah dingin yang ingin menghancurkan peradaban Kristen ini harus dipublikasikan. Terjemahan Inggrisnya oleh Marsden terbit pertama kali pada 1923.³² Setelah itu, tak diketahui secara pasti Protokol ini sudah diterjemahkan dalam puluhan bahkan ratusan bahasa.

Monique Rijkers, orang Indonesia keturunan Yahudi dan pendiri Hadassah Indonesia yang melakukan riset soal protokol itu, berpandangan ada beberapa pendapat soal Protokol itu. *Pertama*, asal mula Protokol berasal dari sebuah paragraf dalam “*Dialogues in Hell between Machiavelli and Montesquieu*” karya Maurice Joly.³³ Joly juga disebut oleh Eco dalam novel di atas sebagai salah satu konspirator pembuat Protokol. Maurice Joly (1829-1878) atau yang pada masanya dikenal dengan panggilan Monsieur Joly adalah seorang pengacara dan penulis satu buku satir politik yang masyhur berjudul *Dialogue aux enfers entre Machiavel et Montesquieu ou la politique de Machiavel au XIX^e siècle* yang diterbitkan dalam versi Inggris berjudul *Dialogues in Hell between Machiavelli and Montesquieu*. Menurut sejarawan dari British Academic Inggris, Norman Rufus Colin Cohn, dalam karyanya *Warrant for Genocide: The Myth of the Jewish World Conspiracy and the Protocols of the Elders of Zion* (London 2006) meyakini bahwa terdapat begitu banyak bukti bahwa Protokol Tetua Zion sepenuhnya plagiat dari karya Joly di atas.³⁴ *Kedua*, kata Monique, beberapa bagian pada Protokol diduga mengambil dari novel Prussian yang berjudul *Biarritz* yang terbit tahun 1868. Novel ini karya seorang penulis Jerman yang anti Yahudi bernama Hermann Ottomar Friedrich Goedsche (1815-1878).³⁵ Catatan Wikipedia tentang Herman bahwa novelnya, *Biarritz*, ternyata plagiat dari karya Maurice Joly di atas.³⁶ Dengan karya akademik dari sejarawan Cohn dan beberapa investigasi jurnalis Eropa seperti Phillip Graves, Monique meyakini bahwa Protokol itu isapan jempol belaka alias palsu, tapi telah membawa bencana yang luar biasa bagi pembunuhan jutaan kaum Yahudi. Menurut Monique lebih lanjut, kebencian kaum Muslim kepada Yahudi yang paling umum adalah karena teks-teks Al-Quran dan hadis Nabi, yang jika dikaji secara kontekstual sebenarnya ada sebab-sebab khusus yang tidak bisa digeneralisasi. Sementara kebencian kaum Kristiani adalah karena penyaliban Yesus yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi.³⁷ Di Eropa abad pertengahan juga beredar rumors bahwa salah satu ritual Yahudi adalah membunuh gadis-

gadis sebagai sesembahan ritual dan karena bangkai-bangkai gadis itu Eropa kemudian mengalami wabah penyakit fes.

Tidak sedikit memang yang percaya bahwa protokol itu palsu alias rekaan semata. Namun lebih banyak yang percaya keaslian protokol itu. Henry Ford misalnya, meyakini bahwa isi Protokol itu sesuai dengan fenomena yang tengah terjadi dan secara umum cocok dengan situasi dunia hingga saat ini. Henry Klein, seorang pengacara Yahudi juga meyakini hal serupa. Menurutnya, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah kumpulan para Zionis; adalah 'pemerintahan super' yang sudah disebut dalam Protokol tetua Zion.³⁸ The Dearborn Independent juga berpendapat bahwa naskah itu luar biasa tajam, memiliki pengetahuan yang mendalam, dan rencana yang brilian. Naskah Zion ini terlalu nyata untuk dikategorikan sebagai khayalan.³⁹ Dan anehnya negarawan seperti Winston Churchill juga hampir percaya dengan menyatakan bahwa tokoh-tokoh besar Yahudi seperti dari masa Spartacus-Weishaupt hingga era Karl Marx, Trotsky, Bela Kun, Rosa Luxembourg dan Ema Goldman mengembangkan semacam konspirasi yang ingin menumbangkan peradaban lama dan membangun masyarakat baru. Tapi bagi Churchill, niat jahat yang didasari kebencian ini mustahil tercapai.⁴⁰

Mereka yang tidak percaya memandang bahwa itu dokumen palsu dengan semangat anti-Semit, yang dapat ditemukan dalam kesusastraan awal anti Semitisme. Koran-koran ternama seperti *The American Hebrew* dan *The Spectator* menyebutnya sebagai dokumen palsu dan tiruan yang janggal.⁴¹ Beberapa tokoh politik dan ilmuwan sosial menyebutnya sebagai "dokumen palsu yang memalukan". Ada yang menyebutnya sebagai dokumen palsu, tetapi menjadi salah satu karya tulis yang paling luar biasa dalam sejarah sastra.⁴² Dokumen palsu yang paling laris sepanjang masa. Dan yang paling mengerikan adalah korban dari dokumen palsu itu. Tokoh-tokoh Rabi Yahudi sampai membuat pernyataan bahwa "Ribuan, bahkan puluhan ribu, bahkan mungkin jutaan orang Yahudi, tewas akibat dokumen palsu yang merajalela ini."⁴³ Ketika Hitler dengan Nazi menyebarkan kebencian dan akhirnya membantai sadis jutaan orang-orang Yahudi di Eropa, terbukti bahwa Protokol Yahudi palsu itu efektif yang hampir memusnahkan satu bangsa (ras) manusia yang disebut-disebut dalam kitab suci Yahudi, Kristen dan Islam.

Di Indonesia sendiri menurut saya, benih kepercayaan kaum Muslim akan rencana Yahudi menguasai dunia sekaligus sikap membenci Yahudi mungkin telah mulai sejak pecah perang Arab melawan Israel pada 1967. Setelah perang yang dimenangkan oleh Israel tersebut, pemerintah Indonesia kemudian berpihak kepada perjuangan bangsa Palestina. Dalam laporan majalah Panji

Masyarakat No. 18 tahun 1967 pemerintah Indonesia melarang semua kegiatan dan perkumpulan yang terkait dengan Zionisme.⁴⁴ Menurut saya, kebencian terhadap Yahudi dan Zionisme kiranya muncul secara massif dengan kemunculan buku William Carr “*Yahudi Menggenggam Dunia*” yang terbit pertama kali dalam bahasa Indonesia pada 1991. Buku ini cukup ramai dibicarakan, dibedah, didiskusikan, terutama di kota-kota besar (di kampus-kampus dan lembaga Islam) dan semakin memperkuat kepercayaan akan konspirasi Yahudi yang hendak menguasai dunia. Buku edisi Indonesia Carr ini sebenarnya diterjemahkan dari edisi Arab berjudul “*Al-Yahūd Warā’a Kulli Jarimah*” yang diterbitkan oleh Dār al-Kitāb al-Arabī, Beirut pada 1982. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Al-Kautsar dan terbit pada 1991. Sekali lagi, buku ini cukup menghebohkan publik Muslim Indonesia, dan kemudian dicetak ulang berkali-kali. Setahun berikutnya (pada 1992), muncul pula buku berjudul “76 Karakter Yahudi Dalam al-Quran” karya Musthafa Al-Maraghi” yang diterjemahkan dan dikomentari oleh M. Thalib. Sudah dapat diduga, yang disebut “76 karakter Yahudi” tersebut semuanya karakter negatif. Tak ada satu pun yang positif. Buku ini juga dicetak berkali-kali. Kebencian terhadap Yahudi semakin menjadi-jadi.

Selain buku-buku terjemahan, tentu saja terdapat sekian banyak buku-buku tentang Yahudi yang ditulis oleh para penulis Muslim Indonesia. Tiga akademisi UIN Jakarta: Ismatu Ropi, Dadi darmadi dan Rifqi Muhammad Fatkhi pernah membuat riset dengan topik “Dari Zionisme Ke Teori Konspirasi: Survey Bibliografis Karya Sarjana Muslim Indonesia Kontemporer tentang Agama dan Umat Yahudi” (2013, tidak diterbitkan). Terdapat sekitar 15 buku tulisan para penulis Muslim Indonesia. Hasil dari riset itu menunjukkan bahwa sebagian besar, jika tidak disebut seluruhnya, tulisan-tulisan Muslim Indonesia telah mempersepsikan Yahudi, baik sebagai agama, kultur, dan bangsa, secara negatif dan stereotif. Alasan pokok kebencian mereka adalah, *pertama*, adanya teks-teks al-Quran dan hadis Nabi yang memandang negatif orang-orang Yahudi. *Kedua*, penjajahan Yahudi Israel terhadap kaum Muslim Palestina yang tak berkesudahan. *Ketiga*, Yahudi dan Zionis selalu dianggap kaum Muslim sebagai “biang keladi” seluruh masalah politik, ekonomi dan budaya yang melanda dunia Muslim. Saya kira tiga faktor penting ini, yang menjadi alasan kebencian terhadap Yahudi, tidak hanya khas di Indonesia, tapi melanda di hampir semua negeri-negeri Muslim.

Beberapa contoh karya yang saya telaah sendiri antara lain: *Menelanjangi Yahudi* karya Fuad Kauma (1991); *Mengungkap Tentang Yahudi* karya Darouza (2000); *Fakta dan Data Yahudi Di Indonesia, Dulu dan Kini* karya Ridwan Saidi

dan Rizki Ridyasmara (2006); *Jejak Freemason dan Zionis di Indonesia* karya Herry Nurdi (2007); *Rahasia Kecerdasan Yahudi* karya A. Maheswara (2007); *Jaringan Yahudi Internasional di Nusantara* karya Artawijaya (2010); *Master Plan Yahudi Poros Asia dan Timur Tengah* karya JW Lotz (2010). Karya-karya tersebut lebih menekankan kepada “kecurigaan”, “kebusukan” atau “dugaan konspirasi jahat” Yahudi, atau eksistensi Yahudi di Indonesia di masa lalu dan kini.

Para penulis di atas biasanya menyampaikan pesan untuk “mengutuk Yahudi” dan memberi peringatan untuk tidak berhubungan, bersikap hati-hati, dan harus menolak semua simbol, doktrin dan ajaran yang “berbau Yahudi”. Bisa dikatakan bahwa karya-karya tersebut lebih bersifat apologetik (dan subyektif) daripada karya dengan bobot ilmiah-obyektif, karena itu jangan ditanya metode riset, data primer dan sekunder, cara mengolah data dan menganalisisnya. Dalam karya-karya di atas, seringkali terdapat “pemaksaan” untuk menghubungkan-hubungkan beberapa data dan peristiwa yang sebenarnya tidak terkait satu sama lain, atau ada juga “penjelasan yang berlebihan” untuk suatu peristiwa yang sebenarnya normal/natural saja. Hal yang menarik dari beberapa karya di atas, misalnya dalam karya Izzat Darouza dan Maheswara, adalah adanya lampiran lengkap “Protokol Tetua Zionis” persis seperti yang ditulis dalam novel Umberto Eco di atas.

Hal lain yang menarik adalah bahwa beberapa penulis Muslim di atas selalu mengaitkan konspirasi Yahudi dengan organisasi seperti Teosofi dan Freemason di Indonesia. Teosofi dan Freemason memang pernah menjadi organisasi cukup besar yang eksis di Hindia Belanda (Indonesia) sampai menjelang kemerdekaan. Teosofi Indonesia misalnya, adalah cabang dari Teosofi yang berpusat di Adyar India, yang mulai dipimpin oleh Annie Besant pada 1907. Tokoh inilah yang membawa TS berpengaruh secara tajam, tidak saja di India, namun menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pada tahun 1930 keanggotaan teosofi Indonesia mencapai puncaknya, yaitu 2090 orang, yang terdiri dari: (1) 1006 orang-orang Eropa (lebih dari 50 %-nya adalah Eropa Belanda), (2) 876 orang-orang asli Indonesia (para Priyayi [abangan] dan Muslim taat), (3) 208 orang-orang asing dari Asia, dan (4) 190 orang-orang Cina dan India (orang-orang India berjumlah sekitar 20 orang dari angka itu).⁴⁵ Gerakan Teosofi Indonesia bubar pada 1940an ditinggalkan oleh sebagian besar anggotanya dan mendapat hantaman dari kelompok-kelompok agama (Islam dan Katolik) dan partai politik progresif saat itu.⁴⁶

Sementara Freemason pertama kali muncul pada 1762 di Batavia yang dinisiasi oleh Radermacher, seorang terpelajar Belanda yang pertama kali

mendirikan loji Mason di Batavia (1762) saat ia berumur 16 tahun.⁴⁷ Menurut Van Der Veur, pada periode antara 1860 hingga 1910 terdapat sekitar 1.500 anggota Mason di Hindia Belanda yang terdiri dari pegawai pemerintah, perwira militer, masyarakat umum terhormat. Dari sisi agama, ada yang menganut Kristen Baptis, Protestan, Katolik, Yahudi dan Muslim.⁴⁸ Sebagaimana Teosofi, anggota Freemason juga terdiri dari Eropa Belanda, Eropa non-Belanda, dan Pribumi (para priyayi). Sangat mungkin, terutama bagi orang-orang Eropa, bahwa menjadi anggota Freemason juga sekaligus menjadi anggota Teosofi. Tapi tidak semuanya.

Di Hindia Belanda, memang yang menjadi anggota Freemason adalah kelompok elit Eropa. Dalam catatan Van Der Veur, hampir semua Gubernur Jenderal: Van Overstraten, Siberg, Raffles, De Kock, Van den Bosch, De Eerens, Reynst, dan Sloet vande Beele, adalah anggota Mason. Tokoh-tokoh militer seperti van der Heyden dan Vermeulen Krieger Verheull adalah anggota Mason. Para manajer perusahaan penerbitan, para jurnalis seperti Uilkens, para penulis ternama seperti Roorda van Polanen Petel, Senn van Basel, dan Van Motman, cendekiawan seperti E.B. Kielstra, dan beberapa anggota Dewan Hindia, adalah para Mason.⁴⁹ Dalam catatan Artawijaya, seorang penulis Muslim, Pers di Hindia Belanda saat itu anggota Freemason yang Yahudi. Banyak anggota Freemason Yahudi yang aktif menjadi jurnalis di *Javasche Courant* (Koran Jawa), *De Locomotief*, *Deli Courant*, *Bataviaasch Handelsblad*, *De Jayabode* dan *Nieuws van den Dag*. Semua Koran ini, apakah terkait langsung dengan Freemasonry atau tidak, menurut Artawijaya, telah digunakan oleh para jurnalis anggota Mason sebagai “media propaganda” untuk membela kepentingan-kepentingan Mason.⁵⁰

Teosofi dan Freemason, apakah di level internasional atau di Hindia Belanda, memiliki tujuan organisasi yang hampir serupa, yaitu (1) mewujudkan persaudaraan universal di antara sesama manusia dengan tidak memandang bangsa, kepercayaan, jenis kelamin, kasta atau warna kulit; (2) melakukan kajian Perbandingan Agama, filsafat dan sains. Dalam sumber lain disebutkan: mempelajari agama-agama kuno dan modern, filsafat dan sains, dan (3) menyelidiki hukum-hukum alam yang belum dapat dijelaskan dan kekuatan-kekuatan di dalam diri manusia yang masih terpendam. Helena Blavatsky, pendiri Teosofi internasional, menyebut tujuan ketiga ini, “Menyelidiki misteri-misteri alam tersembunyi dalam setiap aspek yang mungkin, serta kekuatan-kekuatan psikis dan spiritual yang masih laten dalam diri manusia.”⁵¹ Freemasonry sendiri secara spesifik menyebut lima tujuan: Humanisme, Demokrasi, Sosialisme, Monoteisme dan Nasionalisme. Jelas, bahwa tujuan

kedua organisasi ini adalah “Progress” (kemajuan) dengan cara mempelajari sains, filsafat, metafisika dan agama-agama manusia. Karena tujuan-tujuan yang hebat inilah, banyak sekali tokoh pergerakan dan tokoh pelajar Indonesia pada masa kolonial yang tertarik bergabung. Sebagian besar tokoh pergerakan yang membawa Indonesia merdeka dan merumuskan “nasionalisme Indonesia” adalah anggota Teosofi dan Freemason. Bahkan salah satu tokoh Muslim--dan salah satu pendiri bangsa ini--saat itu yang tertarik menjadi anggota Teosofi adalah Haji Agus Salim.⁵²

Meski demikian, para penulis Muslim di atas memiliki pandangan negatif terhadap Yahudi, Teosofi dan Freemasonry. Artawijaya misalnya, menulis bahwa Teosofi dan Mason ingin merusak banyak hal di dunia ini, termasuk merusak Islam. Paham bahwa “semua agama adalah sama” merupakan khas Teosofi dan Mason. Slogan-slogan seperti “kemanusiaan, kebangsaan, ketuhanan, toleransi, menjunjung tinggi penghormatan atas sesama manusia” adalah khas Freemason.⁵³ Sekolah seperti Taman Siswa yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara ternyata memiliki tiga asas, yakni mengabdikan kepada perikemanusiaan, kepribadian sesuai kodrat alam, dan kemerdekaan, yang sangat mirip dengan cita-cita luhur gerakan Freemasonry.⁵⁴ Organisasi Boedi Oetomo yang sering menunjukkan permusuhan dengan Islam adalah digerakkan oleh para Teosof dan Mason.⁵⁵ Orang-orang Mason pula yang berkumpul di Kelompok Cahaya (Iluminati) yang berusaha memecah belah Sarekat Islam dari dalam.⁵⁶ Para priyayi yang sudah tertarik dan bergabung dengan Freemason, dibenturkan kebudayaan Jawa mereka dengan Islam; bahwa Islam memusuhi dan menjadi ancaman budaya Jawa. Karena propaganda ini, tidak sedikit priyayi Jawa yang melakukan penghinaan terhadap Islam.⁵⁷ Koran-koran yang terkait dengan Yahudi Freemason juga memiliki catatan kelam dalam menghina Islam. Koran A.I.D misalnya, kata Artawijaya, adalah koran yang semua staf redaksinya orang-orang Yahudi. Koran ini pada 1929 memuat secara berseri ceramah Pendeta Christoffel yang isinya menghina nabi Muhammad dan Islam.⁵⁸

Gambaran mengenai permusuhan Yahudi Freemason terhadap Islam Indonesia dapat kita baca pada karya-karya lain seperti Ridwan Saidi, El Marzededeq dan Z.A Maulani. Dengan data bahwa Freemason Yahudi memiliki sejarah yang panjang dan akar yang kuat di Nusantara: dari mulai Gubernur Jenderal sampai asisten residen, bupati, wedana, jurnalis, elit keraton hingga para priyayi biasa, maka pengaruh dan cengkraman Yahudi di nusantara sangat kuat. Menurut Artawijaya, jaringan Freemasonry dan Teosofi di Indonesia digerakkan oleh Yahudi yang membawa misi keagamaan dan politik

sekaligus. Baik Teosofi maupun Freemasonry adalah persengkokolan “Judeo-Masonik” yang ingin menguasai dunia.⁵⁹ Begitu kira-kira adagium yang sering didengarkan.

Begitu kuat paradigma bahwa cengkraman Freemason Yahudi sulit dilepaskan dalam diskursus agama dan praktik politik Indonesia sehingga apa pun pemikiran dan gerakan yang mirip dengan cita-cita Yahudi Freemason dan Teosofi akan segera dilabeli “Yahudi”. Pada masa Orde Baru, Presiden Suharto dan para menteri orang Jawa atau orang dekatnya yang memperjuangkan Aliran Kepercayaan sebagai bagian dari agama Indonesia juga dicap sebagai “peninggalan jejak Freemason”. ABRI Katolik apakah kelompok Beny Murdani atau Ali Moertopo yang dianggap sering “memusuhi” Islam juga dianggap bagian dari rencana Yahudi. CSIS atau Center for Strategic and International Studies yang selalu dianggap sebagai think tank Orde Baru, yang didalamnya berkumpul militer Katolik, Ordo Jesuit, Intelektual sekuler dan pengusaha Cina, ternyata digerakkan oleh jaringan Freemasonry.⁶⁰ Para intelektual Islam Indonesia, dari Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Harun Nasution, Ahmad Wahib, hingga Ulil Abshar Abdalla yang menyuarakan pembaharuan Islam, rasionalisme Islam, kontekstualisasi Islam, humanisme Islam, dan toleransi antar umat beragama juga dicap sebagai “antek Zionis Yahudi” yang berbahaya bagi Islam Indonesia.

Beberapa Catatan Kritis

Saya ingin membuat beberapa catatan penting terkait penjelasan di atas. *Pertama*, menurut Monique, Yahudi sebagai agama memiliki ajaran soal *Tikkun Olam*, yang artinya “memperbaiki dunia”. Istilah ini ditemukan dalam kitab Mishnah, yakni ajaran-ajaran dari para Rabi kuno yang kemudian dikodifikasi pada tahun 200 SM. *Tikkun* artinya “to repair”: memperbaiki, dan *Olam* berarti “all of time”, tetapi belakangan kaum Yahudi memaknainya sebagai “dunia” (the world). Secara umum *Tikkun Olam* berarti kaum Yahudi dalam profesi apa pun harus terlibat memperbaiki kehidupan manusia dan mengembangkannya untuk tujuan-tujuan yang positif dan hubungan harmonis antar umat manusia. Menurut Monique, ini mirip dengan konsep Islam “rahmatan lil ‘alamin”. Orang Yahudi harus menjadi berkah bagi sesama manusia. Dengan ajaran ini, bagi Monique, bagaimana mungkin kaum Yahudi mau “menaklukkan” atau “merusak” dunia dengan cara-cara sistematis yang tidak masuk akal seperti disebut dalam Protokol.⁶¹

Kedua, kebencian kepada Yahudi dalam satu periode di Eropa, misalnya di abad pertengahan hingga menjelang abad modern sebenarnya adalah faktor

“kecemburuan sosial” masyarakat Eropa. Orang-orang Yahudi mulai menempati banyak posisi penting di Eropa dari praktisi, pengacara, profesor, dekan, hingga ilmuwan-ilmuwan besar yang jadi perhatian masyarakat. Tetapi mereka menjadi berhasil dan cemerlang karena “tekanan” dan “diskriminasi” yang luar biasa. Sejak abad pertengahan misalnya, orang-orang Yahudi harus menanggung banyak diskriminasi. Mereka dikeluarkan dari banyak pekerjaan karena takut persaingan dengan penduduk lokal Eropa. Sebagian besar mereka tidak dapat memiliki tanah, karena, di bawah sistem feodal, janji kesetiaan yang disyaratkan atas kepemilikan tanah adalah bersumpah dalam bentuk Kristen. Hal ini tentu sangat berat bagi kaum Yahudi. Tempat tinggal mereka di kota sering terbatas pada daerah-daerah tertentu yang dikenal sebagai ‘ghetto’. Setelah Konsili Lateran Keempat, pada tahun 1215, orang Yahudi juga diperintahkan untuk mengenakan pakaian khusus untuk menandai bahwa mereka Yahudi. Lalu, banyak diantara mereka yang diusir dari wilayah-wilayah besar dan kecil di negeri-negeri Eropa Barat, termasuk Jerman (1920an), Inggris dan Prancis (1306 dan 1394). Pengusiran terbesar orang Yahudi dilakukan di Spanyol (1492) dan Portugal (1496), di mana orang Yahudi diperintahkan untuk masuk Kristen, atau meninggalkan negara itu dalam jangka waktu enam hingga sebelas bulan.⁶²

Nama dan pekerjaan orang Yahudi juga dibatasi. Nama-nama pekerjaan tertentu milik orang Jerman misalnya tidak boleh bagi orang Yahudi, seperti Schummaher (tukang sepatu), Bakker (tukang roti), Schneider (tukang jahit), Metzger (tukang daging atau jagal), Müller (tukang penggiling tepung), Schmidt (tukang pandai besi) dan lain-lain. Orang Yahudi tidak boleh memakai nama-nama ini. Tetapi, karena orang Yahudi sukses menguasai dunia dagang, karena itu ada nama-nama yang boleh atau melekat secara khusus pada orang Yahudi seperti Gewürtzmann (rempah-rempah), Fleischauer (daging cincang), Kornmehl (pembuat tepung), Mühlstein (sampah batu), Muskat (buah pala), Zuckermann (tukang gula), Nudelmann (tukang mie), Hammerstein (tukang palu batu), Schleifstein (tukang asah batu), Garfunkel dan lain-lain. Ada juga nama-nama Yahudi khusus berdasarkan nama-nama tempat yang indah (atau enak didengar) seperti Bromberg, Brunn, Danziger, Rosenthal, Goldstein, Rosenberg, Stern/Sterheim (bintang), Blum/Blumberg (bunga), Einstein (satu batu) dan lain-lain.⁶³

Ada juga diskriminasi di bidang militer. Di masa kekaisaran Jerman dengan Perdana Menteri Otto von Bismarck (1815-1898), ia melarang mengangkat para perwira tinggi dari orang Yahudi dengan alasan kekaisaran Jerman (Prusia) adalah negeri Kristen. Tidak pantas jika komando atau perintah militer berasal

dari Yahudi. Tetapi orang Yahudi boleh jadi tentara biasa, yang menyebabkan banyak di antara mereka tewas dalam perang. Pada masa kekuasaannya, Von Bismarck juga meragukan nasionalisme orang Yahudi. Di masa itu dan masa-masa sebelumnya, status sosial yang paling tinggi adalah kaum *Adelige* (bangsawan Jerman). Kaum *Adelige* ini memiliki pekerjaan dan hobi yang khas. Bagi mereka, belajar, membaca buku, mencintai ilmu pengetahuan bukan pekerjaan kaum bangsawan dan seringkali kegiatan itu dianggap rendah. Karena itu, bagi kaum Yahudi yang bukan kaum *Adelige* dan hanya memiliki pekerjaan terbatas, maka aktivitas belajar, tekun membaca buku dan mengembangkan ilmu pengetahuan “di ambil” oleh orang-orang Yahudi. Pada gilirannya, mereka menjadi pintar. Seiring dengan berkembangnya teknologi, berdirinya universitas, dan penemuan-penemuan sains yang harus dipelajari di universitas, maka orang-orang Yahudi lah yang paling siap bekerja menjadi dosen, pegawai negeri universitas, Dekan, dan menjadi Profesor. Semua profesi ini pada masa itu dianggap kurang berharga oleh kaum *Adelige*. Akhirnya, profesi dagang, pengacara, dosen, ilmuwan, seniman dan dokter yang dulu dianggap rendah kini malah mampu mengembangkan Eropa.⁶⁴

Ketika kaum Yahudi menjadi elit-elit Eropa dalam banyak profesi, mulailah muncul kebencian dan kecemburuan sosial. Perlahan tapi pasti, kebencian itu menjadi massif. Di Jerman misalnya, pada Mei tahun 1933 (4 bulan setelah Hitler berkuasa) terjadi pembakaran buku-buku karya orang Yahudi. Diantara buku-buku itu termasuk karya Sigmund Freud, Bertolt Brech dan Thomas Mann.⁶⁵ Perusakan properti milik orang-orang Yahudi itu terus berlangsung sampai tahun 1938. Menurut Sanusi, perusakan, pembakaran dan pembantaian terhadap orang-orang Yahudi di Jerman sebenarnya bukan pekerjaan Hitler sendirian. Tidak mungkin Hitler melakukan itu sendirian jika tidak didukung oleh banyak warga Jerman saat itu. Kebencian dan kecemburuan sosial yang telah lama tersimpan akhirnya muncul ke permukaan dan “meledak” setelah digelorakkan oleh Hitler.⁶⁶

Ketiga, Soal pandangan negatif Muslim Indonesia terhadap Teosofi dan Freemason. Harus dipahami bahwa dua organisasi besar di masa Kolonial itu lahir dalam konteks Eropa dan untuk konsumsi masyarakat Eropa. Teosofi lahir dari pikiran dan tangan Blavatsky, seorang aristokrat Rusia, yang berisi spiritualitas Eropa, Amerika dan India. Meskipun kelak pada masa Bessant, Teosofi menyebar ke seluruh dunia, tapi Blavatsky meracik Teosofi pertamanya sebagai “spiritualitas baru” bagi orang-orang Eropa dan Amerika. Spiritualitas Kristen dianggap tidak memadai lagi dan tidak “canggih” bagi orang Eropa. Freemason juga lahir dalam konteks dan kultur Eropa untuk

“mengikat” orang-orang Eropa, terutama kaum bangsawannya, yang dapat memberi mereka “nilai” dan “arah” dalam menjalani hidup, yang mereka sebut “hidup bermartabat” atau “hidup sebagai kesatria”.

Dalam konteks Eropa, sejarah Freemason penting diketahui. Menurut Paul Jeffers, Mason berasal dari kata “maszun”, bahasa Perancis yang berarti “tukang batu” (“stone craftsman”). Kata ini ditemukan pertama kali pada tahun 1217. Pada 1292, para Mason Inggris (maksudnya, para tukang batu) suka ngobrol-ngobrol di sebuah pondok sambil makan siang. Pondok itu, yang kemudian mereka namakan “Loji” (lodge) terletak di dekat bangunan yang mereka sedang bangun, dan sekaligus tempat mereka menyimpan alat-alat bangunan. Jadi, Mason artinya tukang batu, yang menunjukkan satu kelas “tertentu” pada masyarakat Eropa saat itu. Kata “freemasons” yang merujuk kepada para tukang batu itu, ditemukan di sebuah dokumen di sebuah Katedral di Exeter, Inggris, pada tahun 1396.⁶⁷ Seiring dengan waktu, kata “freemasons,” terutama pada masyarakat Inggris, tidak semata bermakna tukang batu saja, melainkan sekelompok orang yang memiliki skill yang tinggi dalam bidang seni dan arsitektur (bangunan). Para Freemason inilah, terutama di Inggris sejak abad ke-12 dan 13, yang terlibat membangun banyak gereja, Katedral, jembatan, benteng, tembok-tembok penting dan lain-lain. Tetapi, yang terpenting dari semua itu, adalah bahwa Freemason ini merupakan “kelompok eksklusif” yang senang memuja dan memuji Tuhan dalam masing-masing profesi mereka. Karena itu, di awal kemunculan mereka, bangunan yang mereka bangun terutama terfokus pada Gereja dan Katedral, tempat orang memuja Tuhan.⁶⁸

Pada perkembangan selanjutnya, semakin kuat di kalangan kelompok Freemason sebuah cerita historis bahwa mereka merupakan kelanjutan dari para tukang batu (Freemason) yang dulu membangun rumah-rumah Tuhan pada masa raja Daud dan Sulaiman di Jerusalem sekitar 3.000 tahun yang lalu. Mereka membangun kuil-kuil yang megah dengan menyusun “batu-batu yang kokoh”. Kuil-kuil itu dibangun dengan fondasi yang dalam ke bawah tanah supaya kokoh. “Batu-batu kokoh” itu menjadi simbol “pemersatu” para Mason di antara mereka sendiri dan mempersatukan mereka dengan bumi.⁶⁹ Kemudian, diantara Freemason itu beredar “dongeng-dongeng misterius” yang menghubungkan mereka dengan leluhur kuno mereka pada abad ke-5 sebelum Masehi, yakni dengan leluhur Yunani, Romawi dan Mesir; leluhur yang hebat, gagah, ber peradaban tinggi sekaligus yang rajin memuja Tuhan.⁷⁰

Seorang sejarawan Freemason, CW Leadbeater dalam karyanya, *Freemasonry and its Ancient Mystic Rites*, seperti dikutip Jeffers, menuturkan bahwa doktrin pokok tentang “Cahaya Terdalam” (Inner Light) telah diperkenalkan kepada

orang-orang Mesir kuno sejak 40.000 tahun sebelum Masehi. Saat itu, “Guru Dunia” (World Teacher) turun dari “Loji Putih” (White Lodge) untuk mewartakan satu “Cahaya Universal” (universal light) dimana Tuhan telah bersemayam di setiap hati manusia. Sejak saat itu, orang-orang Mesir menjadi “bijak bestari” atau “ahli hikmah”. Berbagai bangsa datang ke Mesir untuk mempelajari “misteri orang-orang Mesir” (Egyptian mysteries). Diantara yang datang belajar adalah nabi Musa. Sejarawan Philo menggambarkan Musa saat itu sebagai “orang yang terdidik dalam bidang musik, geometri, aritmatika, higrolifik, dan semua pengetahuan yang dimiliki oleh para seniman dan ilmuwan”. Dengan berbagai bekal itu, Musa berhasil membawa bangsa Yahudi menuju “tanah yang penuh dengan madu dan susu”. Semua misteri pengetahuan/kearifan Musa telah dipercaya diturunkan dari generasi ke generasi, sejak masa Musa hingga raja Sulaiman yang datang kepada kuburan ayahnya, Daud membawa misteri itu. Sulaiman lalu membuat kuil yang menjadi pusat spiritualitas kaum Yahudi dan menjadi simbol penyatuan manusia dengan Tuhan.

Semua cerita dan ajaran ini menjadi “pusat” atau “jantung” dari gerakan Freemason. Para Mason mengklaim bahwa mereka adalah keturunan dari para raja dan nabi Yahudi yang membawa “cahaya universal” atau “cahaya tersembunyi” yang mereka realisasikan dalam bentuk bangunan-bangunan fisik di Eropa abad pertengahan seperti Katedral, Gereja, dan pusat pemerintahan. Dalam semua bangunan fisik bergaya gotik itu tersembunyi makna artistik dan jejak spiritual Freemason, terutama peninggalan Freemason yang hidup di abad 18 Masehi.⁷¹

Sampai disini kita melihat bahwa para Mason adalah komunitas yang terobsesi dengan spiritualitas, esoterisme, etika dan nilai-nilai suci Yahudi. Satu kata saja untuk memberi ciri khusus Freemason adalah Pengetahuan (*knowledge*), terutama pengetahuan esoterik. Hal pokok ini yang membuat mereka merasa terhormat dan bermartabat. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, Freemason diikuti oleh banyak orang Eropa dan Amerika dari berbagai kalangan dan profesi. Karena itu, organisasi ini tidak lagi hanya berorientasi kepada pengetahuan esoterik dan ketuhanan tetapi terdapat banyak motivasi dan kepentingan dari para anggotanya yang sudah bersifat duniawi (profan). Sebagaimana Zionisme, ada juga anggota-anggota Freemason yang ateis dan sekuler, meskipun tetap orang Yahudi. Namun yang istimewa dari Freemasonry adalah nilai-nilai Mason tetap terus terjaga dari generasi ke generasi, seperti percaya kepada Tuhan (believe in God), mencintai ilmu pengetahuan dan seni, menyukai keadilan, bersikap toleran, memegang teguh prinsip moral dan

kejujuran, menyukai kebenaran, dan mengembangkan harmoni. Nilai-nilai ini dipegang teguh dalam apa yang disebut “Freemasonry Brotherhood” dan menjadi sumpah setia semua anggotanya.⁷²

Sekali lagi, Freemasonry adalah organisasi atau--katakanlah seperti yang disebut para penulis—sebagai “perkumpulan atau masyarakat rahasia/misterius tertua” (*the oldest secret society*) yang lahir dalam konteks Eropa dan untuk masyarakat Eropa demi mengembangkan masyarakat mereka dengan nilai-nilai luhur seperti disebut di atas. Kata “konteks Eropa” dan “untuk masyarakat Eropa” penting ditekankan untuk menunjukkan bahwa terminologi “Freemasonry ingin menguasai dunia” dan adagium-adagium semacamnya, menurut saya, terlalu berlebihan; terlalu diada-adakan oleh non-Yahudi. Masyarakat Mason adalah kumpulan orang-orang yang selalu ingin bernostalgia dan terhubung dengan leluhur mereka sampai kepada Raja Daud dan Sulaiman, ingin menegakkan standar moral yang tinggi dalam membangun masyarakat mereka. Karena romantisme Musa, Daud dan Sulaiman selalu menjadi memori kolektif para Mason, maka ke-Yahudi-an sebagai agama dan bangsa juga melekat dengan masyarakat ini. Mengapa orang-orang Yahudi senang mengidealisir doktrin persaudaraan, harmoni, toleransi di satu sisi dan dengan kekuatan militer (serta kekuasaan) di sisi lain? Karena sejarah mereka yang kelam dengan penindasan dan perbudakan (menjadi budak) selama ratusan tahun. Bahkan mereka sendiri—dahulu kala—merasa dikutuk oleh Tuhan dengan kelaparan, penyakit dan akhirnya pembuangan (diaspora). Mereka dimusuhi, ditindas, dan dimusnahkan di banyak tempat dan pada banyak periode kehidupan umat manusia. Pengalaman inilah yang membuat mereka menjadi bangsa yang romantis dengan perdamaian, sekaligus menjadi komunitas yang kuat, bahkan sangat kuat karena terbiasa dengan hidup yang keras dan pahit. Tapi di suatu masa, ketika mereka menjadi komunitas terkemuka dalam bidang sains, sastra dan ekonomi, mereka harus menghadapi lagi tuduhan sebagai bangsa dengan “konspirasi yang ingin menguasai dunia”. Tuduhan ini telah menelan korban ribuan nyawa Yahudi melayang dengan sia-sia seperti dalam kasus Holocaust di Jerman.

Catatan yang jujur dari Paul Jeffers tentang jumlah dan peran Freemasonry di seluruh dunia menarik untuk kita simak di sini. Menurut Jeffers (tahun 2005), di dunia saat ini, ada 5,9 juta anggota Freemason. Paling banyak tinggal di Amerika, sekitar 4 juta orang. Sisanya tersebar: di Inggris dan Wales 550 ribu, Skotlandia 400 ribu, Irlandia 47 ribu, Kanada sekitar 500 ribu, daratan Eropa sekitar 80 ribu, Australia 375 ribu, Amerika Latin 50 ribu, Filipina 10 ribu, dan di Negara-negara seperti India, Jepang, Formosa, Afrika dan Israel

sebanyak 288 ribu.⁷³ Jeffers juga membuat daftar sebanyak 317 (menyebut nama satu persatu) tokoh-tokoh Freemason yang sangat berpengaruh dari abad 18 hingga abad 20. Daftar 317 itu hanya tokoh-tokohnya saja: negarawan, pendiri negara bagian, politisi, jenderal, jaksa agung, musisi/komposer, penyanyi, perdana menteri, para gubernur, para saintis, astronot, aktor dan aktris, pebisnis, pemilik media, para penulis, para pemimpin LSM dan organisasi formal, para pengacara, olahragawan, dan lain-lain. Mereka semua tersebar di benua Eropa dan Amerika.⁷⁴ Menariknya lagi, Paul M. Bessel, seorang anggota Freemason Amerika, dalam sebuah wawancara pada 8 September 2000 di Washington DC, membuat pernyataan seperti ini:

Freemasonry could be, and could have been in the past, the only institution in the world that at all times in every way promotes tolerance and meeting on the level. We could be the leaders in seeking racial harmony, religious ecumenism, cooperation among men and women, civility between people who believe in different political philosophies, and friendliness among those who choose to live their lives differently from others. We could be better than the United Nations, Amnesty International, and interfaith organizations, all together, because we could be the prime organization supporting tolerance for all, everywhere, in all circumstances. This would be a unique role for Freemasonry.⁷⁵

Tiga komposer dunia sepanjang masa dari benua Eropa, Johan Sebastian Bach (1685-1750), Wolfgang Amadeus Mozart (1756-1791), dan Ludwig van Beethoven (1770-1827) yang diyakini sebagai anggota Freemason selalu mendendangkan syair-syair indah tentang perdamaian dan persaudaraan universal antar umat manusia. Dalam *Ode to Joy* (Simfoni no. 9), dengan irama musikal yang sangat indah dan menyentuh, Beethoven, orang Jerman yang jenius itu, menegaskan bahwa "*Alle Menschen warden Brüder, Wo dein sanfter Flügel weilt?*" (manusia adalah bersaudara, gerangan apa yang membuat mereka terpisah dan terbelah?): "Dalam keagungan (memuja) Tuhan, manusia mestinya dapat menemui kedamaian", demikian syair Beethoven dalam simponi no. 9.

Apakah karena ketahanan (survival) dan kecerdasan orang-orang Yahudi yang luar biasa, yang menjadi profesional terkemuka dalam banyak bidang, digunakan mereka untuk menguasai dunia? Jawabannya: mungkin! Apakah mereka yang dianugerahi bakat (talenta) istimewa, harus selalu dihubungkan dengan watak yang sangat negatif? Tidak selalu! Sebagai bangsa dengan sejarah kelam penindasan, apakah mereka ingin membuat suatu rencana besar untuk "menguasai" banyak hal dengan konsekwensi dimusuhi dan diperangi lagi? Atau

sebaliknya, apakah mereka ingin hidup bersama dalam persahabatan dan persaudaraan karena sangat trauma dengan permusuhan dan penindasan yang menimpa mereka selama ini? Sebagai komunitas yang dikenal sangat religius, apakah orang-orang Yahudi begitu buas dan serakah?

Apakah juga, dengan musik tentang perdamaian dan persaudaraan, Beethoven dan Mozart sedang “membuai” dunia sehingga rencana Freemason menguasai dunia berjalan mulus? Dalam konteks keberagaman di Indonesia, apakah tokoh-tokoh Muslim, Kristen, Hindu dan Buddha yang sering melantunkan simfoni Beethoven tentang toleransi, persaudaraan universal, titik-temu dan dialog antar-agama, juga harus dibaca sebagai aktor-aktor lokal yang telah “terjebak” dalam rencana Yahudi? Bisakah dibaca secara positif dan saintifik bahwa tradisi-tradisi keagamaan dunia, kitab-kitab suci agung dan peradaban yang beragam ternyata membawa spirit yang sama: sama-sama ingin mengembangkan kehidupan, bukan kebencian, permusuhan, apalagi perang? Ternyata kebetulan seiring dengan tradisi Yahudi? Saya kira, wawasan, kedalaman intelektualitas, kearifan dan realitas dunia saat ini bisa menjawab kegelisahan dan pertanyaan di atas.

Keempat, kita harus melihat objektif kolonialisme Belanda di Indonesia. Dalam pengertian, di masa kolonial atau di masa kekuasaan Belanda, terdapat begitu banyak orang Eropa yang tinggal di Hindia Belanda (Indonesia): Belanda dan non-Belanda, sekuler, ateis, Kristen yang taat dan lain-lain. Bagaimana kebiasaan hidup (kultur) sehari-hari orang Eropa? Apa yang mereka senangi? Perkumpulan apa yang mereka sukai? Apakah kultur orang-orang Eropa itu sama dengan pribumi? Tidak. Apakah orang-orang Eropa itu mau bergaul/berbaur dengan pribumi? Juga tidak. Apakah orang-orang Eropa itu mau bergabung dengan organisasi milik pribumi? Tentu saja tidak. Adalah sesuatu yang natural bahwa mereka bergaul sesama mereka dan berhimpun dalam organisasi dengan kultur Eropa seperti Teosofi dan Freemasonry. Kedua perkumpulan itu memang organisasi besar yang sedang “melejit” di India (Teosofi) dan Eropa dengan jumlah pengikut orang Eropa yang sangat banyak. Merasa satu bangsa dan satu kultur, mereka berkumpul di situ untuk mengekspresikan pikiran, kehendak dan kebiasaan mereka satu sama lain. Apalagi masyarakat pribumi secara sosial mereka anggap kelas “rendah”. Hanya dengan sesama Eropa mereka bisa berbagi satu sama lain.

Lalu, apakah dengan Teosofi dan Freemasonry orang-orang Eropa itu melakukan Kristenisasi, Yahudisasi atau mau menjalankan rencana Yahudi menguasai Hindia Belanda? Harus kita lihat secara jeli. Kita harus ingat bahwa orang-orang Eropa di akhir abad 19 hingga abad 20, bahkan hingga saat ini,

adalah orang-orang terpelajar yang sudah sekuler sebagai imbas dari Renaisans di Perancis dan Aufklärung di Jerman. Bagi sebagian besar mereka, agama sudah tidak penting lagi. Tidak sedikit diantara mereka sebenarnya tidak peduli dengan kegiatan keagamaan. Sidjabat dan Simatupang misalnya, seperti dikutip Mufti Ali, menegaskan bahwa pemerintah kolonial tidak menjadi patron penyebaran Kristen di Indonesia. Menurut keduanya, kegiatan misionarisme tidak berkaitan dengan ambisi penjajah.⁷⁶ Yang aktif melakukan kristenisasi atau kegiatan-kegiatan keagamaan adalah para misionaris, baik Katolik maupun Protestan, dan misi dagang Eropa dalam VOC. Sebenarnya, pemerintah kolonial Belanda “kurang suka” dengan kegiatan misionaris karena akan menimbulkan konflik diantara pemeluk agama di negeri jajahan. Karena itu pula, pemerintah kolonial membagi kawasan/permukiman: kampung Muslim, Kristen, Hindu-Buddha, dan orang-orang Tionghoa dipisahkan demi meminimalisir konflik diantara mereka.⁷⁷ Bagi pemerintah kolonial, stabilitas sangat penting untuk tetap berkuasa dan menjajah. Namun demikian, pemerintah kolonial memang memprioritaskan atau “menganak-emaskan” pendirian gereja-gereja untuk orang-orang Eropa Kristen yang taat, mengontrol kegiatan keagamaan pribumi, khususnya Muslim, dan melakukan diskriminasi dalam memberi subsidi kepada kelompok agama. Protestan dan Katolik misalnya, selalu mendapat subsidi yang lebih besar dibanding kaum Muslim.⁷⁸ Meski demikian, Kristenisasi, apalagi Yahudisasi, bukanlah regulasi resmi pemerintah kolonial.

Teosofi dan Freemasonry di masa kolonial, dalam benak saya, mirip dengan NU dan Muhammadiyah di masa kini. Dua organisasi besar itu, kini memiliki jutaan pengikut dengan prestise yang tinggi. Di masa kolonial, NU dan Muhammadiyah baru saja lahir dan merangkak. Kini, dalam peta sosio-keagamaan Indonesia, Teosofi dan Freemasonry sudah selesai, sudah tamat, tinggal sejarahnya saja. Tidak perlu ditakuti lagi. Lagipula “semangat zaman” (*Zeitgeist*) masa kini sudah tidak memungkinkan lagi untuk orang-orang Indonesia tertarik dengan kedua Ormas itu. Tetapi pada masa kolonial, keduanya adalah Ormas yang sangat digandrungi oleh orang-orang Eropa dan para priyayi terpelajar karena “mendeklarasikan” progress (kemajuan), cinta filsafat dan sains. Bahkan menurut riset Iskandar Nugraha, organisasi Teosofi berpengaruh besar dalam membangkitkan semangat nasionalisme kepada kaum elit pribumi Indonesia. Teosofi-lah yang menyadarkan elit pribumi Indonesia tentang nasib dan identitas kebangsaan mereka.⁷⁹ Dari organisasi besutan orang Eropa ini, mereka kemudian “melawan” Belanda. Saya tidak bisa membayangkan jika organisasi keagamaan yang berpaham Wahabisme

misalnya, yang menonjol pada masa kolonial--yang anti filsafat dan anti intelektualisme, kapan kiranya Indonesia akan merdeka?

Kelima, soal penghinaan orang-orang Kristen atau Yahudi Eropa, apakah yang tergabung dalam Freemasonry atau tidak, kepada Muslim pribumi juga harus dilihat pada masa itu; masa kekuasaan orang-orang Eropa sebagai penjajah yang “bisa melakukan apa saja” terhadap inlander. Secara ekonomi, Muslim pribumi adalah kumuh. Secara politik, tidak berdaya. Secara sosial, dipandang rendah karena tidak berpendidikan. Apa yang bisa dilakukan? Orang-orang Eropa saat itu juga memiliki pandangan yang negatif tentang Islam, nabi Muhammad dan studi Islam yang mereka anggap kumuh, ortodoks, terbelakang, kaku, anti kemajuan dan lain-lain. Seandainya wajah Islam dan studi Islam di masa kolonial muncul dalam bentuk seperti sekarang: modern, filosofis, progresif, multi perspektif, historis-analitis, dengan tokoh-tokoh Islam seperti Cak Nur atau Gus Dur, siapa orang Eropa yang akan berani “menyerang” dan “menghina” Islam? Karena itu, mesti dilihat konteksnya. Tidak bisa melihat masa lalu dengan ukuran sekarang. Tetapi masa lalu sudah berlalu. Kini, Islam Indonesia, bersama-sama dengan para penganut agama lain yang plural, mesti membuat kebijakan bersama dan menatap masa depan dengan optimisme.

Masa Renaisans dan Aufklärung Sebagai Tonggak Kebebasan

Selanjutnya, salah satu poin penting dalam Protokol Tetua Zionis adalah disebut-sebutnya revolusi Prancis yang mengguncang tatanan Eropa dan Aufklärung atau pencerahan akal budi di Jerman yang mengguncang gereja Katolik. Menurut Eco, dalam protokol yang beredar, semua kejadian besar ini dimulai dengan rapat-rapat rahasia.⁸⁰ Awalnya untuk menjatuhkan kekuasaan monarki yang selama ratusan tahun berkuasa di Eropa. Bagi para penganut Kristen saat itu, ide-ide tentang keterbukaan, kebebasan dan pencerahan nalar dipercayai telah didisain oleh orang-orang Yahudi untuk menaklukkan kekristenan di Eropa, masyarakat Eropa, dan akhirnya dunia.

Benarkah kekuatan orang-orang Yahudi begitu konsolidatif, terstruktur dan sistematis (dalam sebuah konspirasi) untuk mengguncang nalar orang-orang Eropa abad Pertengahan? Dan akhirnya menaklukkan dunia? Mari kita runut dan telusuri.

Sejarah mencatat menjelang akhir Abad Pertengahan (akhir abad ke-15) kota-kota di Eropa, khususnya Eropa Barat, berkembang menjadi pusat perdagangan, pertukaran barang, kegiatan ekonomi moneter, dan perbankan. Kaum kelas menengah bangkit dan mengembangkan suatu kebebasan tertentu

yang berkaitan dengan syarat-syarat dasar kehidupan. Mekanisme pasar mulai memainkan peranan penting yang menuntut manusia berpikir kreatif, inovatif dan harus rajin. Dari sudut pandang budaya dan sosio-ekonomi individu-individu Eropa saat itu berhadapan dengan tuntutan-tuntutan baru dan praktis yang harus direspons berdasarkan kemampuan akal budi tanpa harus lagi bersandar kepada otoritas apapun, termasuk otoritas Gereja yang selama ini mencengkeram mereka dan tuntutan tuan tanah yang feodal.⁸¹ Harus diingat bahwa di Abad Pertengahan ini, Paus merupakan satu-satunya pejabat pemimpin tertinggi. Bahkan raja dilantik oleh Paus. Agama dengan politik menyatu. Hal ini dialami oleh masyarakat Eropa lebih dari 10 abad. Pada masa-masa inilah muncul dua gerakan hebat di Eropa, yakni Renaisans dan Aufklärung.

Renaisans (Renaissance, bahasa Prancis) berarti “kelahiran kembali” kebudayaan Yunani-Romawi di Eropa abad 15 dan 16. Setelah mengalami masa kebudayaan tradisional yang sepenuhnya diwarnai oleh ajaran Kristen, kini orang mencari orientasi dan inspirasi baru yang lebih segar dan bebas. Kebudayaan Renaisans ditujukan untuk menghidupkan kembali Humanisme klasik yang terhambat oleh gaya berpikir sejumlah tokoh Abad Pertengahan. Jika pada zaman klasik peran manusia lebih ditekankan sebagai bagian dari alam atau *polis* (Negara-kota atau masyarakat Yunani kuno), maka humanisme Renaisans lebih menekankan pada individualisme, yakni paham yang menganggap bahwa manusia sebagai pribadi harus diperhatikan. Manusia harus dilihat sebagai individu-individu yang unik dan bebas untuk berbuat dan menganut keyakinan tertentu. Kemudian manusia terletak pada kebebasannya untuk menentukan pilihan sendiri dan ia berkuasa atas alam. Gagasan ini mendorong munculnya sikap pemujaan yang tak terbatas pada kecerdasan dan kemampuan individu dalam banyak hal. “Apa yang kamu pikir bisa kamu lakukan, wujudkanlah!” Dengan demikian, gambaran manusia yang dicita-citakan humanisme Renaisans adalah “Manusia Universal”, yakni manusia yang berkat kecerdasannya bisa maju dan berkembang penuh dalam seluruh aspek kehidupannya, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, kesenian, dan kebudayaan.⁸² Masa Renaisans ini bisa disebut sebagai fase pertama dalam proses Pencerahan.

Satu hal penting yang muncul pada zaman Renaisans adalah berkembangnya ilmu pengetahuan alam modern, dengan berdasarkan metode yang bersifat empiris-eksperimental dengan perhitungan matematika. Hasilnya adalah suatu pengetahuan eksak yang kebenarannya bias diuji dan berlaku mutlak dan universal.⁸³ Inilah yang kelak disebut “pengetahuan positivistik”,

yakni bahwa sesuatu disebut “ilmiah” jika ia terhitung, terjumlah dan terukur (empiris). Secara umum, di masa ini, ada adagum bahwa “pengetahuan adalah kekuasaan” (*knowledge is power*), yang berarti ilmu pengetahuan yang bersifat teknis-empiris-pragmatis dianggap lebih unggul dan meyakinkan dari semua pengetahuan yang tidak praktis-empiris seperti teologi dan filsafat. Pandangan ini sangat mempengaruhi filsafat Inggris di kemudian hari.⁸⁴ Gerakan Renaisans ini sangat berpengaruh di Eropa, dan pengaruhnya kelak memunculkan Aufklärung di Jerman.

Zaman pencerahan akal budi (*Aufklärung*, bahasa Jerman) berlangsung selama abad ke-17 dan 18. Istilah “pencerahan” digunakan karena manusia mencari cahaya baru melalui rasionya sendiri. Menurut Immanuel Kant (1724-1804), seperti dikutip Simon Petrus, dengan istilah “Pencerahan” dimaksudkan bahwa manusia terlepas dari sikap tidak dewasa (*unmündigkeit*) akibat kesalahannya sendiri. Kesalahan itu terletak pada keengganan manusia untuk memanfaatkan rasionya secara maksimal. Orang lebih suka bersandar pada otoritas lain di luar dirinya, misalnya pada wahyu ilahi, nasihat para ahli, atau otoritas Gereja. Dalam menghadapi sikap jumud ini, pencerahan bersemboyan: *Sapere aude!* “Beranilah berpikir sendiri!” Dengan demikian, Pencerahan merupakan tahap baru (atau fase kedua Pencerahan) dalam proses emansipasi manusia yang telah dimulai sejak masa Renaisans dan Reformasi.⁸⁵

Menurut Simon Petrus Tjahjadi, semangat zaman masa Aufklärung ditandai dengan tiga hal pokok: (1) kepercayaan terhadap kekuatan rasio (nalar), (2) mendukung ilmu pengetahuan alam (sains), dan (3) kepercayaan kepada otonomi manusia. Masa Aufklärung adalah masa kunci untuk masuk ke dalam peradaban modern. Zaman Aufklärung ini hanya berlangsung 100 tahun saja, tetapi sangat padat dengan pemikir-pemikir kaliber dunia yang berpengaruh kepada peradaban hari ini seperti jaminan atas HAM, model demokrasi modern, pembagian kekuasaan (eksekutif, legislatif dan yudikatif), dan penguatan masyarakat sipil (*civil society*).⁸⁶

Era Renaisans dan Aufklärung, menurut Romo Simon, tidak muncul begitu saja, dalam arti tidak semata dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan masa itu, seperti keinginan mandiri secara politik dan keinginan bebas dari cengkeraman Gereja (otoritas Ilahi). Harus pula diperhatikan gairah para sarjana Eropa saat itu terhadap ide-ide Aristotelian. Seperti diketahui, selama Gereja mendominasi pola pikir masyarakat Eropa, maka filsafat Plato saat itu tak bisadilepaskan. Filsafat Plato bersifat spiritual yang menekankan dunia ide. Manusia rindu kepada dunia ide (ideal). Tubuh ini seperti penjara. Manusia harus berjuang supaya dapat lepas dari tubuh agar bisa kembali ke dunia spiritual asal-muasal

manusia. Platonisme ini kemudian menjadi sistem spiritual yang dikembangkan oleh Neo-Platonisme dan Bapa-Bapa Gereja seperti St. Agustinus dan lain-lain, yang kemudian menjadi pola pikir masyarakat Eropa selama hampir 10 abad. Cara pandang Kristiani dan kitab suci yang menjadi satu-satunya otoritas pada masa itu adalah sangat lazim.⁸⁷

Kemudian muncul perkembangan baru, yakni kesadaran atas filsafat Aristoteles. Di Eropa, Aristotelianisme dipahami melalui perang Salib. Perang yang berlangsung selama hampir dua abad itu, tidak semata terjadi kontak senjata, melainkan juga terjadi perjumpaan manusia dan pertukaran budaya. Filsafat Aristoteles masuk ke Eropa melalui pemikir-pemikir Arab cemerlang saat itu. Aristoteles mendiskusikan hal-hal yang konkret; berbicara tentang kehidupan praktis dan soal etika. Ia juga mengajarkan cara-cara penalaran yang baik, yang di kemudian hari dikenal dengan “Logika Aristoteles.” Kegairahan para sarjana Eropa Abad Pertengahan terhadap Filsafat Aristoteles ini membuka cakrawala baru untuk mencintai pengamatan-pengamatan empiris. Sebenarnya naskah-naskah filsafat, termasuk Aristoteles, sudah dipelihara di biara-biara Kristen saat itu. Naskah-naskah itu dirawat, dicatat kembali, diterjemahkan, dan dipelajari di biara-biara itu. Hanya saja Filsafat Plato sangat dominan dalam alam pikiran Gereja.

Terbukanya kembali pemikiran Aristoteles membuka pintu masuk pengamatan-pengamatan non spekulatif, tidak terlalu religius, tetapi yang empirik-material. Fenomena ini kemudian secara meluas membuka minat orang-orang Eropa kepada pengamatan empiris. Bagi orang Eropa Renaisans saat itu, antara mereka dan kebudayaan Yunani klasik yang mereka kagumi terdapat satu masa jeda panjang, yang memisahkan mereka dengan masa Yunani klasik itu, yakni suatu masa ketika dogma-dogma Gereja membelenggu sangat kuat, itulah disebut masa Abad Pertengahan. Istilah “Abad Pertengahan” sesungguhnya bukan berasal dari kurun waktu hitungan masyarakat modern saat ini, melainkan dari orang-orang Renaisans yang baru menyadari akan belenggu Gereja selama masa Abad Pertengahan itu. Sekali lagi penting ditekankan bahwa para sarjana masa Renaisans kemudian menyadari bahwa kebudayaan Yunani klasik sesungguhnya sudah hebat, karena sudah memiliki minat pada ilmu, sastra, etika dan kebudayaan-kebudayaan lain non-Yunani. “Padahal kami (orang Eropa Abad Pertengahan) selama ini hanya mengenal ajaran Kristen, dan itupun Kristen versi Plato yang sangat idealistik,” begitu kira-kira ungkapan orang Eropa saat itu. Kesadaran akan Aristotelianisme ini membuka pintu yang lebar bagi semangat Renaisans.⁸⁸

Faktor lain kemunculan Renaissance dan Aufklärung, menurut Romo Simon, adalah kemandirian politik. Dulu Gereja katolik sangat berkuasa. Lalu terjadi perpecahan diantara orang-orang Kristen. Inggris misalnya, terpecah dengan Anglikanisme. Jerman terpecah dengan Reformasi Luther. Negeri-negeri Eropa juga terpecah antara Blok unio Katolik dengan Liga Protestan. Liga Protestan lebih berakar pada kedaerahan. Mereka ingin otonom dari kekuasaan Paus. Seperti telah disinggung di atas, Paus sebagai individu (*person*) dan lembaga Kepausan adalah lembaga dan Pemimpin tertinggi dalam hirarki masyarakat Eropa Abad Pertengahan. Raja-raja di banyak negeri Eropa saat itu dilantik oleh Paus. Memang, terkadang terjadi ketegangan antara Kaisar atau raja dengan Paus, tetapi peran Paus tetap tertinggi. Faktor-faktor inilah yang memuluskan jalan bagi menguatnya semangat Renaissance, reformasi dan kebebasan manusia dari belenggu otoritas apapun, baik Gereja maupun politik dalam sistem Monarki yang feodal.⁸⁹

Beberapa faktor empirik yang langsung, tidak langsung dan yang natural, seperti tergambar di atas membuat kita sulit menghubungkan semua peristiwa Renaissance dan Aufklärung itu dengan konspirasi orang-orang Yahudi, jika konspirasi itu dimaknai sebagai “rencana-rencana yang diperjuangkan dengan cara yang sistematis, terstruktur, dapat diukur dan terus dievaluasi secara berkala.” Adalah sulit melihat sebuah peristiwa atau perubahan besar yang rumit dan kompleks dengan kaca mata konspirasi. Sama sulitnya dengan membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran teori-teori konspirasi yang serba rahasia (tertutup). Karena itu menurut Michael Barkun, ilmuwan politik dari the Maxwell School of Citizenship and Public Affairs, Universitas Syracuse, Amerika Serikat, teori konspirasi adalah sebuah sistem yang tertutup dan tidak bisa difalsifikasi, dan karenanya atas teori ini yang berlaku adalah “mengimaninya daripada membuktikannya” (a matter of faith rather than proof).⁹⁰ Bagaimana kita bisa membuktikan secara empirik/faktual, logis dan meyakinkan bahwa semua proses modernisasi, sekularisasi, rasionalisasi, pergeseran nilai-nilai tradisional, individualisme, hedonisme dan globalisasi ekonomi dan budaya adalah “rekayasa Yahudi,” dan bukan proses natural yang berdiri sendiri? Jika segala sesuatu ingin dihubungkan, tentu saja semua bisa dihubung-hubungkan, tetapi apakah hubungan dan keterkaitan di seluruh dunia ini terjadi karena “sebuah konspirasi rahasia”?

Menurut Martin, teori-teori konspirasi yang ingin mengkambinghitamkan Yahudi atas semua tragedi berasal dari Negara-negara Arab. Dugaan saya Negara-negara Arab itu menerima Protokol konspirasi dari Eropa Timur, khususnya Rusia, sebagai produsen pertama. Munculnya kebencian orang-orang

Arab kepada Yahudi kemudian dipertajam oleh konflik Palestina-Israel, dan keprihatinan atas konflik ini sangat wajar. Kebencian masyarakat Muslim di Timur Tengah semakin menjadi ketika Negara-negara Barat yang juga membenci Yahudi mengekspor ideologi anti-semitisme ke Negara-negara Arab.⁹¹ Dan tentu saja, jika dirunut jauh ke belakang, adalah teks-teks al-Quran dan hadis Nabi yang selama berabad-abad tertanam dalam memori kolektif umat Islam tentang keburukan-keburukan watak kaum Yahudi yang pantas dimusuhi.

Simpulan

Teori konspirasi yang ingin menyerang Yahudi malah berimplikasi mengampanyakan, dan bahkan mengglorifikasi Yahudi sebagai bangsa yang cerdas dan unggul karena dianggap berhasil menguasai dunia. Faktanya, dunia kini dikuasai oleh bangsa-bangsa maju karena kerja keras dan SDM yang unggul dan kompetitif, termasuk didalamnya komunitas Yahudi. Masyarakat dunia kini menghadapi tantangan populisme, fanatisme, menguatnya politik identitas dan keinginan untuk kembali kepada identitas lokal dan primordial mereka daripada menerima globalisasi. Bersamaan dengan problem ini mereka semua sedang bekerja keras menjadi Negara sejahtera (*welfare state*). Bagi kaum Muslim, daripada melestarikan kepercayaan atas “teori konspirasi Yahudi” lebih baik mengembangkan diri mereka dengan ilmu pengetahuan dan sains. Sudah tidak masanya lagi bersikap takut, melulu curiga atau memuja Yahudi sebagai bangsa yang unggul dan “pilihan Tuhan”. Bangsa Yahudi bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa. Setiap bangsa dapat berdiri sejajar secara bermartabat dan hanya dihormati jika mereka berprestasi. Setiap bangsa dan individu dengan kualitas SDM yang unggul pasti akan menguasai dunia, siapa pun mereka.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Edwin Wieringa (Universitas Köln, Jerman), Muhammad Sanusi (Museumsmeile Bonn, Jerman), Dr. Simon Petrus Tjahjadi (Ketua STF Driyarkara Jakarta), dan Monique Rijkers (Hadassah Indonesia) atas wawancara dan komentar bermanfaat untuk artikel ini.

Pustaka Acuan

- Al-Maraghi, Musthafa,⁷⁶ *Karakter Yahudi Dalam Al-Quran*, terj. M. Thalib, Solo: Pustaka Mantiq, 1992.
- Saidi, Ridwan dan Ridyasmara, Rizki, *Fakta & Data Yahudi di Indonesia: Dulu dan Kini*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

- Carr, William G, *Yahudi Menggenggam Dunia*, terj. Mustolah Maufur, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1991.
- Kauma, Fuad, *Menelanjangi Yahudi*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- Maheswara, *Rahasia Kecerdasan Yahudi*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007.
- Darouza, Izzat, *Mengungkap Tentang Yahudi: Watak, Jejak, Pijak Kasus-Kasus Lama Bani Israel*, terj. Hamali, Malang: Pustaka Progressif, 1992.
- Lotz, JW, *Master Plan Yahudi, Poros Asia dan Timur Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Solomon, 2010.
- Artawijaya, *Jaringan Yahudi Internasional di Nusantara, Dari Zaman Hindia Belanda Hingga Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Bruinessen, Martin van, "Yahudi Sebagai Simbol dalam Wacana Islam Indonesia Masa Kini," dalam <https://maulanusantara.wordpress.com>.
- The Guardian, "Interview with Umberto Eco: People are tired of simple things. They want to be challenged," dalam <https://www.theguardian.com/books/2011/nov/27/umberto-eco>. Artikel diunduh pada 23 Februari 2018.
- Eco, Umberto, *The Prague Cemetery*, London: Vintage Books, 2012.
- Marsden, Victor, *Protocol of Zion, Blueprint Zionis Untuk Menguasai Dunia*, terj. Indriani Grantika, Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi, 2014.
- Bahri, Media Zainul, *Wajah Studi Agama-Agama, Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Nugraha, Iskandar, *Mengikis Batas Timur dan Barat: Gerakan Theosofi dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2001.
- Veur, Paul Van Der, *Freemasonry Di Indonesia, Jaringan Zionis Tertua yang Mengendalikan Nusantara*, Jakarta: Ufuk Press, 2012.
- Blavatsky, Helena Petrovna, *The Key to Theosophy*, USA, Theosophical University Press, t.th.
- "Jüdische Familiennamen," dalam *Deutsche Gessellschaft Für Namenforschung*, www.onomastikblog.de/namen-spiegel. Artikel diunduh pada 13 April 2016.
- Deutsche-Welle, "German Remembers Authors of Burned Books," dalam <https://www.dw.com>. Artikel diunduh pada 15 Juni 2018.
- Jeffers, H. Paul, *Freemason, Inside The World's Oldest Secret Society*, New York: Citadel Press, 2005.
- Ali, Mufti, *Misionarisme di Banten*, Serang: Laboratorium Bantenologi, 2009.

Tjahjadi, Simon Petrus, *Petualangan Intelektual, Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

Wawancara

Wawancara dengan Monique Rijkers, Jakarta 20 Maret 2016.

Wawancara dengan Simon Petrus Tjahjadi, Ketua Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Jakarta, 5 April 2016.

Wawancara dengan Edwin Wieringa, Universitas Köln-Jerman, 20 April 2016.

Wawancara dengan Muhammad Sanusi, Bonn-Jerman 10 April 2016.

¹Martin van Bruinessen, "Yahudi Sebagai Simbol dalam Wacana Islam Indonesia Masa Kini," <https://maulanusantara.wordpress.com>. 1. Artikel diunduh pada 18 Februari 2016.

²"Luthfi Hasan Tersangka, PKS Sebut Ini Konspirasi!," <https://nasional.kompas.com> 31 Januari 2013. Artikel diunduh pada 17 Februari 2016.

³"Mahfud MD: Penangkapan Luthfi Hasan Fakta Bukan Konspirasi," <https://nasional.kompas.com>, 4 Februari 2013. Artikel diunduh pada 20 Februari 2016.

⁴"Hak Politik Luthfi Hasan Ishaq Dicabut, Hukumannya Diperberat Jadi 18 Tahun," <https://nasional.kompas.com>, 16 September 2014. Artikel diunduh 17 Februari 2016.

⁵Bruinessen, "Yahudi Sebagai Simbol," 2.

⁶The Guardian, "Interview with Umberto Eco: People are tired of simple things. They want to be challenged," <https://www.theguardian.com/books/2011/nov/27/umberto-eco>. Artikel diunduh pada 23 Februari 2016.

⁷"Umberto Eco," https://en.wikipedia.org/wiki/Umberto_Eco. Artikel diunduh pada 23 Februari 2016. Biografi singkat Eco juga dapat dibaca pada novel-novelnya.

⁸Umberto Eco, *The Prague Cemetery* (London: Vintage Books, 2012), 59-61.

⁹"Revolusi Prancis," https://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Perancis. Diunduh pada 28 Februari 2016.

¹⁰Eco, *The Prague*, 61.

¹¹Eco, *The Prague*, 61.

¹²"Augustin Barruel," dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Augustin_Barruel. Artikel diunduh pada 28 Februari 2016.

¹³Eco, *The Prague*, 63-64; 70.

¹⁴Eco, *The Prague*, 65 dan 71.

¹⁵Eco, *The Prague*, 67-68.

¹⁶Eco, *The Prague*, 7, 73-74.

¹⁷Eco, *The Prague*, 6.

¹⁸Eco, *The Prague*, 70.

¹⁹Eco, *The Prague*, 442-443.

²⁰Eco, *The Prague*, 561.

²¹Eco, *The Prague*, 261.

-
- ²²Eco, *The Prague*, 254-255.
- ²³Eco, *The Prague*, 262.
- ²⁴Eco, *The Prague*, 264.
- ²⁵Eco, *The Prague*, 262.
- ²⁶Eco, *The Prague*, 263-264.
- ²⁷Eco, *The Prague*, 263.
- ²⁸Eco, *The Prague*, 264.
- ²⁹Eco, *The Prague*, 255.
- ³⁰Eco, *The Prague*, 463.
- ³¹“Alfred Dreyfus,” dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Alfred_Dreyfus. Artikel diunduh pada 15 Maret 2016.
- ³²Victor Marsden, *Protocol of Zion, Blueprint Zionis Untuk Menguasai Dunia*, terj. Indriani Grantika (Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi, 2014), 21.
- ³³Wawancara dengan Monique Rijkers, Jakarta 20 Maret 2016.
- ³⁴“Maurice Joly” dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Maurice_Joly. Artikel diunduh 15 Maret 2016.
- ³⁵Wawancara dengan Monique Rijkers, Jakarta 20 Maret 2016.
- ³⁶“Herman Goedsche”, https://en.wikipedia.org/wiki/Hermann_Goedsche. Diunduh pada 16 Maret 2016.
- ³⁷Wawancara dengan Monique Rijkers, Jakarta 20 Maret 2016.
- ³⁸Marsden, *Protocol*, 17.
- ³⁹Marsden, *Protocol*, 17.
- ⁴⁰Marsden, *Protocol*, 19.
- ⁴¹Marsden, *Protocol*, 15.
- ⁴²Marsden, *Protocol*, 16.
- ⁴³Marsden, *Protocol*, iii.
- ⁴⁴Artawijaya, *Jaringan Yahudi Internasional di Nusantara, Dari Zaman Hindia Belanda Hingga Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 32.
- ⁴⁵Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama, Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 92-93.
- ⁴⁶Lihat Iskandar Nugraha, *Mengikis Batas Timur dan Barat: Gerakan Theosofi dan Nasionalisme Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2001), 132-142.
- ⁴⁷Paul Van Der Veur, *Freemasonry Di Indonesia, Jaringan Zionis Tertua yang Mengendalikan Nusantara* (Jakarta: Ufuk Press, 2012), 45.
- ⁴⁸Van Der Veur, *Freemasonry Di Indonesia*, 73-74.
- ⁴⁹Van Der Veur, *Freemasonry Di Indonesia*, 72-77.
- ⁵⁰Artawijaya, *Jaringan Yahudi*, 156-157.
- ⁵¹Helena Petrovna, *The Key to Theosophy* (USA, Theosophical University Press, t.th), 22.
- ⁵²Nugraha, *Mengikis Batas Timur dan Barat*, 54.
- ⁵³Artawijaya, *Jaringan Yahudi*, 28.
- ⁵⁴Artawijaya, *Jaringan Yahudi*, 28.
- ⁵⁵Artawijaya, *Jaringan Yahudi*, 156.
- ⁵⁶Artawijaya, *Jaringan Yahudi*, 224.
- ⁵⁷Artawijaya, *Jaringan Yahudi*, 33.

-
- ⁵⁸Artawijaya, *Jaringan Yahudi*, 157-158.
- ⁵⁹Artawijaya, *Jaringan Yahudi*, xxi.
- ⁶⁰Artawijaya, *Jaringan Yahudi*, 240.
- ⁶¹Wawancara dengan Monique Rijkers, Jakarta 20 Maret 2016.
- ⁶²Lihat “Antisemitism,” dalam <http://en.m.wikipedia>. Artikel diunduh pada 25 Maret 2016.
- ⁶³Lihat “Jüdische Familiennamen,” dalam *Deutsche Gesellschaft Für Namenforschung*, www.onomastikblog.de/namen-spiegel. Artikel diunduh pada 13 April 2016. Wawancara dengan Muhammad Sanusi, Bonn-Jerman 10 April 2016.
- ⁶⁴Wawancara dengan Muhammad Sanusi, Bonn-Jerman 10 April 2016. Sanusi adalah sejarawan asal Indonesia yang telah menetap di Jerman 25 tahun dan kini bekerja di Museum (Museumsmeile) di Bonn.
- ⁶⁵Deutsche-Welle, “German Remembers Authors of Burned Books,” dalam <https://www.dw.com>. Artikel diunduh pada 15 April 2016.
- ⁶⁶Wawancara dengan Sanusi, Bonn 10 April 2016.
- ⁶⁷H. Paul Jeffers, *Freemasons, Inside the World's Oldest Secret Society* (New York: Citadel Press, 2005), 10.
- ⁶⁸Paul Jeffers, *Freemasons*, 9-10.
- ⁶⁹Paul Jeffers, *Freemasons*, 1-2.
- ⁷⁰Paul Jeffers, *Freemasons*, 5-6.
- ⁷¹Paul Jeffers, *Freemasons*, 6-7.
- ⁷²Paul Jeffers, *Freemasons*, 126-129.
- ⁷³Paul Jeffers, *Freemasons*, 177.
- ⁷⁴Terkait dengan 317 nama itu lihat Paul Jeffers, *Freemasons*, 213 s.d. 231.
- ⁷⁵Paul Jeffers, *Freemasons*, 180.
- ⁷⁶Mufti Ali, *Misionarisme di Banten* (Serang: Laboratorium Bantenologi, 2009), 7.
- ⁷⁷Wawancara dengan Prof. Edwin Wieringa, Universitas Köln-Jerman, 20 April 2016.
- ⁷⁸Ismatu Ropi, *Religion and Regulation in Indonesia* (Singapura: Palgrave-Macmillan, 2015), 53.
- ⁷⁹Iskandar Nugraha, *Teosofi, Nasionalisme & Elite Modern Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), 76 dan 88. Cetakan pertama karya Nugraha itu berjudul, *Mengikis Timur & Barat, Gerakan Theosofi & Nasionalisme Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2001).
- ⁸⁰Eco, *The Prague Cemetery*, 64.
- ⁸¹Simon Petrus Tjahjadi, *Petualangan Intelektual, Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), 175.
- ⁸²Simon Petrus, *Petualangan Intelektual*, 176-77.
- ⁸³Simon Petrus, *Petualangan Intelektual*, 178.
- ⁸⁴Simon Petrus, *Petualangan Intelektual*, 180.
- ⁸⁵Simon Petrus, *Petualangan Intelektual*, 180-81.
- ⁸⁶Wawancara dengan Simon Petrus Tjahjadi, Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Jakarta, 5 April 2016.
- ⁸⁷Wawancara dengan Simon Petrus Tjahjadi, STF Jakarta, 5 April 2016.
- ⁸⁸Wawancara dengan Simon Petrus Tjahjadi, STF Jakarta, 5 April 2016.
- ⁸⁹Wawancara dengan Simon Petrus Tjahjadi, STF Jakarta, 5 April 2016.
- ⁹⁰Wikipedia, “Conspiracy theory,” <https://en.wikipedia.org>. Artikel diunduh pada 7 April 2016.
- ⁹¹Martin, “Yahudi Sebagai Simbol,” 17.